

**MEDIASI *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PADA
HUBUNGAN *GREEN ACCOUNTING* DAN *ECONOMIC
PERFORMANCE***

SKRIPSI

Oleh:

AKMAL ADJIE SYAHPUTRA

NIM : G02218001



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN

Saya, Akmal Adjie Syahputra, G02218001, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 09 Agustus 2022



Akmal Adjie Syahputra

NIM. G02218001

Surabaya, 09 Agustus 2022

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Mochammad Ilyas Junjuran, MA

NIP.199303302019031009

LEMBAR PENGESAHAN

MEDIASI *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PADA HUBUNGAN *GREEN ACCOUNTING* DAN *ECONOMIC PERFORMANCE*

oleh

Akmal Adjie Syahputra

NIM: G02218001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 09 Agustus 2022 dan dinyatakan
memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Mochammad Ilyas Junjuran, MA
NIP. 199303302019031009
(Penguji 1)
2. Dwi Koerniawati, S.E., M.A., AK., CA
NIP. 198507122019032010
(Penguji 2)
3. Binti Shofiatul Jannah, SE., M.S.A, CSRS., CSRA
NIP. 199007292019032022
(Penguji 3)
4. Nufaisa, M.Ak
NIP. 198907312019032014
(Penguji 4)

Tanda Tangan:


.....

.....

.....

.....

Surabaya, 09 Agustus 2022



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., ME

NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akmal Adjie Syahputra

NIM : G02218001

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi

E-mail address : zakky.akmal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Mediasi Environmental Performance pada Hubungan Green Accounting dan Economic Performance

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Oktober 2022

Penulis


(Akmal Adjie Syahputra)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Mediasi *Environmental Performance* pada Hubungan *Green Accounting* dan *Economic Performance*” tahun 2019-2020 perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi, Subsektor Tekstil dan Subsektor Kimi. Dimana hasil penelitian ini kuantitatif yang bertujuan menguji secara empiris pengaruh mediasi *environmental performance* pada hubungan *green accounting* dan *economic performance* terhadap kinerja perusahaan terdiri dari 3 sektor manufaktur Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi dan Industri Dasar Kimia yang *listing* di BEI periode 2019-2020. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data sekunder dari *annual report* dan *financial statements* perusahaan manufaktur tahun 2019-2020 yang dipublikasikan secara resmi. Diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel yang dihitung menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data panel yang diolah menggunakan *software* Stata 16, serta menggunakan metode analisis regresi berganda serta uji sobel.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*, yang berarti bahwa *environmental performance* mampu meningkatkan *economic performance*. Sedangkan, *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance* dan *economic performance*. Disamping itu *green accounting* juga tidak berpengaruh terhadap *economic performance* melalui *performance*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan perusahaan semakin terbuka dalam menyampaikan informasi tentang *environmental performance* kepada pihak-pihak terkait. Serta melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Selain itu, perusahaan diharapkan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan penggunanya.

Kata Kunci: *Environmental Performance*, *Green Accounting*, *Economic Performance*.

ABSTRACT

Thesis entitled "Environmental Performance Mediation on the Relationship between *Green Accounting* and Economic Performance" in 2019-2020 Manufacturing companies in the Pharmaceutical Sub-sector, Textile Sub-sector and Chemical Sub-sector. Where the results of this research are quantitative which aims to empirically test the mediating effect of environmental performance on the relationship between green accounting and economic performance on company performance, consisting of 3 manufacturing sectors, various industries, consumer goods industry and basic chemical industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. The type of research used is quantitative research. In addition, this study uses documentation techniques, by collecting secondary data from the annual reports and financial statements of manufacturing companies for the year 2019-2020 which are officially opened. It can be seen that the number of samples in this study was 30 samples which were calculated using purposive sampling technique. This study uses panel data that is processed using Stata 16 software, and uses multiple regression analysis methods and Sobel test.

The results in this study indicate that the third hypothesis of environmental performance has a positive effect on economic performance, which means that environmental performance can improve economic performance. Meanwhile, green accounting has no effect on environmental performance and economic performance. In addition, green accounting also has no effect on economic performance through performance.

Based on the results of this research, it is hoped that the company will be more open in conveying information about environmental performance to related parties. As well as carrying out accounting records in accordance with established accounting standards. In addition, companies are expected not to make financial statements that can be misleading.

Keywords: *Environmental Performance, Green Accounting, Economic Performance.*

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL LUAR.....	i
SAMPUL JUDUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11

2.2	Kajian Teoritis.....	22
2.2.1	Teori Stakeholder	22
2.2.2	Teori Legitimasi	25
2.2.3	Kinerja Keuangan Perusahaan (<i>Financial Performance</i>)	27
2.2.4	Akuntansi Lingkungan (<i>Green Accounting</i>)	31
2.2.5	Akuntansi Manajemen Lingkungan	37
2.2.6	Kinerja Perusahaan (<i>Environmental Performance</i>)	38
2.2.7	Biaya Lingkungan	40
2.2.8	Pengungkapan Informasi Lingkungan	41
2.3	Pengembangan Hipotesis	43
2.4	Kerangka Konseptual	49
BAB III METODE PENELITIAN		52
3.1	Jenis Penelitian.....	52
3.2	Waktu dan Tempat.....	53
3.3	Populasi dan Sampel.....	53
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	54
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	58
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.7	Teknik Analisis Data.....	59
3.8	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	71
4.1.1 Lokasi Objek Penelitian	71
4.1.2 Karakteristik Sampel Penelitian.....	72
4.2 Hasil Penelitian.....	73
4.3 Uji Hipotesis.....	83
4.4 Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	104

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	18
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Proper	57
Tabel 3.2 Kriteria Peringkat Proper	57
Tabel 4.1 Total Sampel Penelitian	72
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.3 Hasil Model <i>Common Effect</i>	76
Tabel 4.4 Hasil Model <i>Fixed Effect</i>	77
Tabel 4.5 Hasil Model <i>Random Effect</i>	78
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Chow</i>	79
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikoleniaritas	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	83
Tabel 4.11 <i>Rsquare</i>	83
Tabel 4.12 Uji Regresi X terhadap Z.....	85
Tabel 4.13 Hasil Uji Sobel.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Target <i>dan ealisasi Kinerja Lingkungan Jangka Menengah (RPJMD 2018-2023)</i>	5
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indoneeesia	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 3.1 Contoh regresi tidak dengan variabel mediasi.....	65
Gambar 3.2 Model Regresi Melalui Variabel Mediasi.....	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan pelaku industri di seluruh dunia dihadapkan pada kondisi yang semakin ketat dari tahun ke tahun. Perkembangan industri yang dimiliki tiap negara semakin menunjukkan signifikansi sehingga terjadi tantangan yang berat bagi pelaku pasar dunia. Sehingga pelaku industri dituntut untuk tidak hanya siap bersaing dengan industri di dalam negeri namun juga industri di luar negeri. Setiap Negara di Asia akan berupaya agar industri dalam negerinya tidak kalah dalam persaingan di pasar global terutama di pasar Asia pada era Masyarakat Ekonomi Asia nanti. Banyak faktor yang mendorong keberhasilan sebuah industri dalam memenangkan persaingan bisnis yang ketat, yang paling utama adalah industri harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga yang paling ekonomis (Hanifa Zulhaimi, 2015). Namun seiring dengan perkembangan zaman, seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, saat ini industri dituntut dapat menjalankan bisnis yang ramah lingkungan. Saat ini akibat banyaknya kerusakan alam dan semakin menipisnya sumber daya alam yang akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia pada masa yang akan datang, masyarakat mulai sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan. Setiap individu dituntut

untuk selalu menjaga lingkungan, begitu pula dengan industri yang notabenehnya merupakan kelompok yang paling besar menyebabkan kerusakan lingkungan.

Praktik industri yang ramah lingkungan diwujudkan dengan penerapan *eco-efficiency* atau dalam praktek akuntansi biasa disebut dengan *green accounting* (Sugihamretha, 2020). *Green accounting* adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya – biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Wuryani, 2020).

Pelaksanaan *green accounting* berlandaskan pada teori pemangku kepentingan (*Stakeholder theory*) yang menjelaskan bahwa keberadaan perusahaan mendapat pengaruh dari dukungan pemangku kepentingan. Berdasarkan teori tersebut, manajemen dalam suatu perusahaan akan menerapkan akuntansi lingkungan apalagi pemerintah yang termasuk ke dalam pemangku kepentingan memiliki tuntutan untuk menguatkan penerapan akuntansi lingkungan (Rochmi, 2007). Ukuran sebuah perusahaan menjadi faktor terhadap pelaksanaan *green accounting* karena ketika ukuran perusahaan itu besar, maka perusahaan dianggap lebih mampu memberikan pendanaan dan tenaga kerja untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasinya. Dimana perusahaan cenderung menyiapkan sistem akuntansi yang mana dapat meningkatkan level pengungkapan informasi lingkungan secara terbuka daripada yang berukuran kecil (Prasojo, 2013).

Pada era dimana masyarakat telah sangat sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan, penerapan green accounting oleh industri dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Saat ini konsumen akan cenderung menggunakan produk - produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah menerapkan *green* industri atau *green accounting*. Tentu saja hal ini akan memicu perkembangan positif bagi perkembangan industri seperti peningkatan penjualan diikuti oleh peningkatan laba, meningkatkan kelangsungan bisnis, meningkatkan nilai jual industri dimata investor (Hanifa Zulhaimi, 2015). Sehingga tingginya nilai *green accounting* berdampak positif pada kinerja ekonomi perusahaan.

Penerapan *green accounting* juga dilandaskan pada UU No 23 Tahun 1997 berisi tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU No 25 Tahun 2007 berisi tentang Penanaman Modal dan UU No 32 Tahun 2009 berisi tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Green accounting* juga membawa pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena penerapannya menjadikan perusahaan memiliki minat besar terhadap kelestarian lingkungan yang berdampak pada peningkatan kinerja ekonomi perusahaan (Hamidi, 2019). Kinerja ekonomi perusahaan sendiri merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan yang relatif dapat berubah tiap tahun dalam kelompok industri sejenis dan ditandai adanya *return* tahunan yang besar dalam perusahaan tersebut (Luciana Spica, 2007). Jadi semakin tinggi *green accounting* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik *economic*

performance yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Rounaghi (2019) yang berjudul *economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators*. Penelitian tersebut menghasilkan *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap *economic performance*. Selain itu penelitian lain milik Fachrurrozie (2014) dan Luciana Spica (2007) juga menghasilkan hal serupa yaitu tingginya *economic performance* didukung oleh meningkatnya nilai *green accounting* yang dimiliki.

Tingginya nilai *green accounting* tentu juga tak lepas dengan tingkat kinerja lingkungan yang dihasilkan. Hal ini karena *green accounting* merupakan bagaian dari kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan atau *environmental performance* bertujuan terciptanya lingkungan yang hijau sesuai keinginan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan merupakan salah satu investasi perusahaan guna meraih kesuksesan berbisnis. Ketika perusahaan melakukan tindakan *environmental disclosure* dapat mendapat pengaruh oleh beberapa faktor. Pertama, tipe industri atau tipe bisnis yang dijalankan sesuai klasifikasi dalam BEI. Dimana industri yang memiliki tingkat sensitifitas lingkungan tinggi akan lebih terkait dengan masalah lingkungan (Burgwal & Rui Jose Oleveira, 2014). Hasil penelitian dari Luciana Spica (2007) dengan judul pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure terhadap economic performance* menjelaskan jika kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Selain itu, penelitian

lain milik Fachrurrozie (2014), Al-Tuwaijri et al. (2005) dan Asika (2013) menunjukkan hasil yang serupa dimana kinerja lingkungan yang baik akan menghasilkan kinerja ekonomi yang baik pula. Sehingga dapat disimpulkan jika keberadaan *green accounting* berdampak positif terhadap *environmental performance*. Selain itu tingginya *environmental performance* yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan nilai *economic performance* perusahaan.

Di Indonesia pemerintah telah mulai mendorong industri untuk melaksanakan praktek *green accounting*. Tercatat dari tahun 2018 hingga 2020 kinerja lingkungan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berikut grafik peningkatan kinerja lingkungan yang disajikan dalam gambar 1.1.

Gambar 1. 1
Grafik Target dan ealisasi Kinerja Lingkungan Jangka Menengah
(RPJMD 2018-2023)

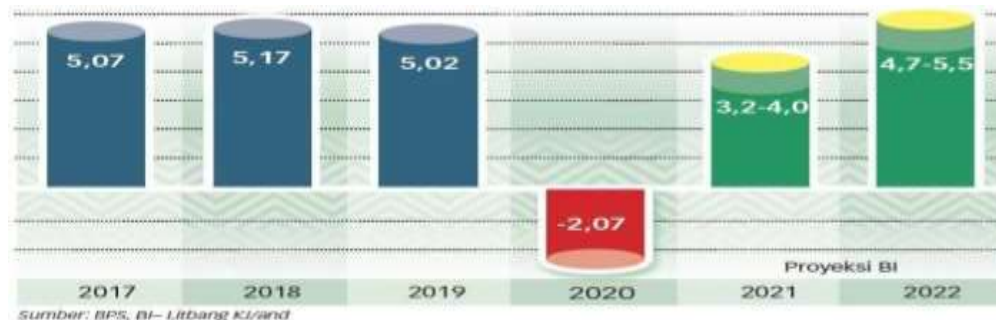


(Sumber: LKJP Dinas Lingkungan Hidup, 2020)

Berdasarkan gambar tersebut maka diketahui terjadi peningkatan capaian dari tahun 2018 ke 2019, namun terjadi penurunan capaian di tahun 2020. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan target yang dimiliki tiap tahun, capaian dan realisasi yang dimiliki menunjukkan hasil yang sangat baik. Dimana capaian indikator Indeks Kulakitas Lingkungan Hidup tahun 2020 dengan realisasi 65,04% dengan tingkat capaian sebesar 110,24% dari target 59% ditahun 2020. Sedangkan di tahun 2019 realisasi yang dihasilkan sebesar 65,15% dengan tingkat capaian sebesar 119% dari target 58%. Dan ditahun 2018 dengan realisasi sebesar 58% menghasilkan capaian 98% dari target 63% (LKjIP, 2020).

Terjadinya peningkatan kinerja lingkungan atau *environemntal performance* berjalan lurus dengan meningkatnya kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. hal ini tercermin pada gambar 1.2 berikut ini. pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 5,17% akan tetapi mengalami penurunan ditahun 2019 namun masih terus tumbuh sebesar 5,02%. Akan tetapi ditahun 2020 penerimaan Indonesia mengalami kontraksi atau penurunan hingga sebesar 2,07% (Utomo, 2021).

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indoneesia



Terjadinya penurunan ini dialami oleh seluruh sektor yang ada, termasuk sektor utama industri manufaktur. Dimana sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor penopang pertumbuhan ekonmi dan sektor dengan PDB (Produk Domestik Bruto) tertinggi. salah satu faktor yang menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi ini yaitu terjadinya wabah Covid-19, terjadinya inflasi, menurunnya nilai ekspor dan impor barang, mandeknya aktivitas pariwisata dan meningkatnya biaya yang dikeluarkan pemerintah.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti “Mediasi *Environmental Performane* pada Hubungan *Green Accounting* dan *Economic Performane*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terbagi dalam 3 sektor meliputi, Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil & Garmen dam Industri Barang Konsumsi sub sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2020 sebagai objeknya. Disamping itu, penelitian ini menggunakan *environemtal performance* sebagai variabel mediasi atau intervening dengan uji sobel sebagai uji *pathnya*.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap *economic performance*?
- b. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*?
- c. Apakah *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*?
- d. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap *economic performance* melalui *environmental performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan memperoleh data secara empiris tentang mediasi *environmental performance* pada hubungan *green accounting* dan *economic performance* perusahaan yang sudah mendaftar sebagai peserta Program Penilaian Peringkat (PROPER). Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- a. Untuk menguji adanya pengaruh positif *green accounting* terhadap *economic performance*.
- b. Untuk menguji adanya pengaruh positif *green accounting* terhadap *environmental performance*.
- c. Untuk menguji adanya pengaruh positif *environmental performance* terhadap *economic performance*.

- d. Untuk menguji adanya pengaruh positif *green accounting* terhadap *economic performance* melalui *environmental performance*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penulis dalam penelitian ini berharap agar berguna secara teoritis yaitu salah satu literatur yang dapat digunakan sebagai wadah penelitian selanjutnya terkhusus terkait mediasi *environmental performance* pada hubungan *green accounting* dan *economic performance*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat mengetahui penerapan konsep dan teori mengenai mediasi *environmental performance* pada hubungan *green accounting* dan *economic performance* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk berhati-hati dalam pembuatan keputusan investasi.

3. Bagi Pihak Lain

Dalam penelitian ini penulis berharap bisa memberikan informasi pada pihak lain, sehingga penelitian ini bisa dipergunakan untuk dasar dan referensi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

- 2.1.1 Fachrurrozie, 2014 dengan judul *Analisis Economic Performance Perusahaan Pertambangan Di Indonesia*. Hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan margin laba secara simultan mempengaruhi kinerja ekonomi. Kinerja Lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi kinerja ekonomi. Sementara pengungkapan dan margin laba lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan *economic performance* sebagai variabel dependen, menggunakan PROPER sebagai indikator penilaian lingkungan dan menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari, industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi, tahun penelitian yang lebih terbaru yaitu 2020 dan teknik uji sobel dan analisis linier berganda sebagai pengolahan datanya.
- 2.1.2 Penelitian milik (Luciana Spica, 2007) yang berjudul *Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap*

Economic Performance. Penelitian ini memiliki hasil Berdasarkan hasil analisis terbukti bahwa kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Sedangkan pengungkapan lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengaruh ekonomi. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan seperti penggunaan PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan, menggunakan analisis regresi linier berganda serta teknik analisis pengujian sampel yang sama yaitu *purposive sampling*. Namun perbedaan penelitian terletak pada uji mediasi menggunakan uji sobel, menggunakan STATA dan objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari, industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi.

- 2.1.3 Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan penelitian milik Nursari, 2021 yang memiliki hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *green accounting* dan *environment performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini memiliki persamaan dimana terdapat variabel *green accounting* sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel dependen, PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan dan ROA sebagai proksi kinerja keuangan. Kemudian perbedaannya terletak pada penggunaan *environmental performance* sebagai variabel mediasi, menggunakan alat

olah data STATA 16, menggunakan objek manufaktur tahun 2018 – 2020 dan pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dan uji sobel sebagai uji *path*.

2.1.4 Riset milik Wuryani, 2020 yang berjudul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance*. Penelitian ini menjelaskan jika perbedaan yang dimiliki ada pada penggunaan *environmental performance* sebagai variabel mediasi, menggunakan analisis uji *path* dalam pengujian mediasi yaitu uji sobel dan sub sektor manufaktur yang lebih luas yaitu industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi. Untuk persamaannya yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya, menggunakan *economic performance* sebagai dependen variabel dan *green accounting* sebagai independen variabel dan menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.1.5 Riset dengan judul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Listing Di BEI) milik Hanifa Zulhaimi, 2015 memiliki hasil bahwa penelitian menunjukkan jika penerapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum menerapkan *green accounting*. Dari penelitian ini memiliki letak persamaan dimana teknik pemilihan sampel yang sama yaitu *purposive sampling*, dependen variabel yang sama

yaitu kinerja perusahaan dan penggunaan *green accounting* sebagai variabel independen. Dan untuk perbedaannya terletak pada penggunaan ROA sebagai proksi perhitungan kinerja keuangan, menggunakan uji sobel sebagai uji *path* mediasi dan terdapat variabel mediasi yaitu *environmental performance*.

2.1.6 Penelitian dari Al-Tuwaijri et al., 2005 memiliki judul *The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach..* Hasil menjelaskan bahwa apabila kinerja lingkungan baik maka secara signifikan berpengaruh pada kinerja ekonomi yang baik. Sehingga pengungkapan kinerja lingkungan yang lebih luas banyak terjadi. Terdapat beberapa kesamaan seperti beberapa variabel yang sama yaitu *economic performance* dan *environmental performance* serta *Economic performance* digunakan sebagai variabel dependen. Serta beberapa perbedaan seperti penelitian jenis yang berbeda, menggunakan teknik analisis sebagai pengelolaan datanya, menggunakan STATA sebagai alat olah data dan terdapat variabel mediasi yaitu *environmental performance*.

2.1.7 Judul penelitian *An Appraisal Of Sustainability Environmental Accounting In Enhancing Corporate Productivity And Economic Performance* dari Patrick de Beer (2005). Model mengidentifikasi, mencatat dan mengalokasikan biaya lingkungan internal dan eksternal

ke lima jenis biaya yang teridentifikasi, dikategorikan ke dalam beberapa kelompok media lingkungan. Ini juga membantu dalam proses penganggaran modal untuk investasi alternatif. Persamaan terletak pada penggunaan *economic performance* sebagai variabel dependen dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan perhitungan biaya yang berbeda, objek penelitian yang berbeda dimana pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari, industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi serta uji analisis yang berbeda.

- 2.1.8 *An Appraisal Of Sustainability Environmental Accounting In Enhancing Corporate Productivity And Economic Performance* adalah judul penelitian milik Asika, 2013. Penelitian ini mengidentifikasi hasil Hasil menunjukkan jika akuntansi lingkungan yang berkelanjutan berdampak pada produktivitas perusahaan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Persamaan penelitian ini ada pa ad variabel dependen yang sama yaitu *economic performance* dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu *purposive sampling*. Sedangkan untuk perbedaannya ada pada uji analisis yang berbeda yaitu regresi linier berganda dan uji sobel, independen yang berbeda yaitu *green accounting* dan variabel moderasi yang berbeda yaitu *environemental performance*.

- 2.1.9 Penelitian milik Rounaghi, 2019 dengan judul *Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators*. Penelitian ini memiliki hasil jika akuntansi lingkungan dapat diterapkan baik pada perusahaan kecil maupun besar di berbagai sektor industry manufaktur maupun jasa. Akuntansi lingkungan dapat diterapkan secara sistematis sebagai kebutuhan dasar. Persamaan penelitian ini hanya terdapat pada penggunaan *green accounting* sebagai variabel independen dan *economic performance* sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang berbeda, proksi *green accounting* yang berbeda, teknik analisis yang berbeda yaitu uji sobel dan regresi dan *environmental performance* sebagai variabel mediasi.
- 2.1.10 Riset dari Penelitian dengan judul *The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance* merupakan penelitian milik Ediana et al., 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia mampu menerapkan *green accounting* dengan mengalokasikan biaya lingkungan yang sesuai dengan mengalokasikan sebagian untuk melaksanakan implementasi CSMS sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif, menggunakan PROPER sebagai indikator penilaian lingkungan dan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu

purposive sampling. Sedangkan perbedaannya terletak pada alat analisis yang berbeda yaitu STATA 16 dalam pengolahan datanya, proksi kinerja perusahaan yang berbeda yaitu ROA dan teknik pengolahan data yang berbeda yaitu analisis regresi dan uji sobel.

2.1.11 Riset dari Titisari & Alviana, 2012 yang berjudul Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja ekonomi tahun berjalan dan tidak berpengaruh pada kinerja ekonomi tahun sesudahnya. Persamaan riset ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan indikator PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan, menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel dan menggunakan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel mediasi, *green accounting* sebagai variabel independen, objek penelitian yang berbeda serta teknik uji analisis berbeda yaitu uji sobel.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tristianasari G Fachrurrozie (2014)	Analisis <i>Economic Performance</i> Perusahaan Pertambangan Di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan margin laba secara simultan mempengaruhi kinerja ekonomi. Kinerja Lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi kinerja ekonomi. Sementara pengungkapan dan margin laba lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan <i>economic performance</i> sebagai variabel dependen - Menggunakan PROPER sebagai indikator penilaian lingkungan - Menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari, industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi - Tahun penelitian yang lebih terbaru yaitu 2020 - Menggunakan uji sobel dan analisis linier berganda sebagai pengolahan datanya
2	Luciana Sepia (2007)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Dan <i>Environmental Disclosure</i> Terhadap <i>Economic Performance</i>	Berdasarkan hasil analisis terbukti bahwa kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Sedangkan pengungkapan lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengaruh ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan - Menggunakan analisis regresi linier berganda - Serta teknik analisis pengujian sampel yang sama yaitu <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji mediasi menggunakan uji sobel - Menggunakan STATA - Objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari, industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi
3	Angelina M Nursasi E (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel green accounting dan environment performance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat variabel <i>green accounting</i> sebagai variabel independen - Kinerja keuangan sebagai variabel dependen - PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan - ROA sebagai proksi kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Environmental performance</i> sebagai variabel mediasi - Menggunakan alat olah data STATA 16 - Menggunakan objek manufaktur tahun 2018 – 2020 - Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dan uji sobel sebagai uji <i>path</i>
4	Verlita Dewi Rosaline, Eni Wuryani (2020)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Environmental</i>	Hasil penelitian di sektor ini ditunjukkan oleh akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi tetapi	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan sampelnya 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Environmental performance</i> sebagai variabel mediasi - Menggunakan analisis uji <i>path</i> dalam

		<i>Performance Terhadap Economic Performance</i>	kinerja lingkungan memiliki efek parsial kinerja ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan <i>economic performance</i> sebagai dependen variabel dan <i>green accounting</i> sebagai independen variabel - Menggunakan analisis regresi linier berganda 	<p>pengujian mediasi yaitu uji sobel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sub sektor manufaktur yang lebih luas yaitu industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi
5	Hanifa Zulhaimi (2015)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Listing Di BEI)	Hasil penelitian menunjukkan jika penerapan <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum menerapkan <i>green accounting</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pemilihan sampel yang sama yaitu <i>purposive sampling</i> - Dependen variabel yang sama yaitu kinerja perusahaan - <i>Green accounting</i> sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan ROA sebagai proksi perhitungan kinerja keuangan - Menggunakan uji sobel sebagai uji <i>path</i> mediasi - Terdapat variabel mediasi yaitu <i>environmental performance</i>
6	Sulaiman AAI-TuwaijrI, dkk (2004)	<i>The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach</i>	Hasil menjelaskan bahwa apabila kinerja lingkungan baik maka secara signifikan berpengaruh pada kinerja ekonomi yang baik. Sehingga pengungkapan kinerja lingkungan yang lebih luas banyak terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa variabel yang sama yaitu <i>economic performance</i> dan <i>environmental performance</i> - <i>Economic performance</i> digunakan sebagai variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian jenis yang berbeda - Menggunakan teknik analisis sebagai pengelolaan datanya - Menggunakan STATA sebagai alat olah data - Terdapat variabel mediasi yaitu <i>environmental performance</i>

7	Patrick de Beer, Francois Friend (2005)	<i>Environmental accounting: A management tool for enhancing corporate environmental and economic performance</i>	Model mengidentifikasi, mencatat dan mengalokasikan biaya lingkungan internal dan eksternal ke lima jenis biaya yang teridentifikasi, dikategorikan ke dalam beberapa kelompok media lingkungan. Ini juga membantu dalam proses penganggaran modal untuk investasi alternatif.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Economic performance</i> sebagai variabel dependen - Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan perhitungan biaya yang berbeda - Objek penelitian yang berbeda dimana pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari, industry dasar dan kimia, aneka industry dan barang konsumsi - Serta uji analisis yang berbeda
8	P.V.C. Okoye and Ezejiofor Raymond Asika (2013)	<i>An Appraisal Of Sustainability Environmental Accounting In Enhancing Corporate Productivity And Economic Performance</i>	Hasil menunjukkan jika akuntansi lingkungan yang berkelanjutan berdampak pada produktivitas perusahaan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yang sama yaitu <i>economic performance</i> - Menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji analisis yang berbeda yaitu regresi linier berganda dan uji sobel - Independen yang berbeda yaitu <i>green accounting</i> - Variabel mediasi yang berbeda yaitu <i>environmental performance</i>
9	Mohammad Mahdi_Rounaghi (2019)	<i>Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators</i>	Hasil menunjukkan jika akuntansi lingkungan dapat diterapkan baik pada perusahaan kecil maupun besar di berbagai sektor industry manufaktur maupun jasa. Akuntansi lingkungan dapat diterapkan secara sistematis sebagai kebutuhan dasar.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Green accounting</i> sebagai variabel independen - <i>Economic performance</i> sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang berbeda - Proksi <i>green accounting</i> yang berbeda - Teknik analisis yang berbeda yaitu uji sobel dan regresi - <i>Environmental performance</i> sebagai variabel mediasi
10	Ediana, I Dewa Made, dkk (2020)	<i>The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia mampu menerapkan <i>green accounting</i> dengan mengalokasikan biaya lingkungan yang sesuai dengan mengalokasikan sebagian untuk melaksanakan implementasi CSMS sehingga dapat meningkatkan kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif - Menggunakan PROPER sebagai indikator penilaian lingkungan - Teknik pengambilan sampel yang sama yaitu <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat analisis yang berbeda yaitu STATA 16 dalam pengolahan datanya - Proksi kinerja perusahaan yang berbeda yaitu ROA - Teknik pengolahan data yang berbeda yaitu analisis regresi dan uji sobel.

			keuangan.		
11	Titisari K, Alviana K (2012)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Economic Performance</i>	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja ekonomi tahun berjalan dan tidak berpengaruh pada kinerja ekonomi tahun sesudahnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat indikator PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan - Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sebagai teknik pemilihan sampel - Menggunakan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel mediasi - <i>Green accounting</i> sebagai variabel independen - Objek penelitian yang berbeda - Teknik uji analisis berbeda yaitu uji sobel.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* pada umumnya dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan terhadap hubungan masyarakat sekitar dengan perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pertimbangan mengenai seluruh pihak yang di dalamnya mencakup masyarakat dan lingkungan sekitar akibat tindakan perusahaan dalam pengambilan keputusan, sehingga *stakeholder* sangat mempengaruhi. Informasi mengenai kinerja ekonomi yang dicapai oleh perusahaan bisa dimanfaatkan oleh investor dalam hal memberikan pertimbangan perencanaan investasi. Tidak menutup kemungkinan akan memunculkan rasa ketertarikan bagi investor terhadap perusahaan dengan kinerja ekonomi yang baik sehingga optimal menghasilkan laba. Hal ini berdasarkan konsep dasar mengenai siapa yang termasuk dalam *stakeholder* perusahaan.

Menurut Maulida dan Adam (Maulida, 2012), adanya teori stakeholders ini menjadi suatu paradigma yang memperkuat konsep bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pihak pemegang saham namun juga kepada pihak pemangku kepentingan. Meskipun demikian *stakeholder* akan memberikan tanggapan akibat praktik manajemen laba tersebut sehingga manajer dapat mengontrol

tindakan dan diharapkan dapat membuat laporan keuangan yang lebih luas dan informatif sehingga bisa meminimalisir *fraud* dan ancaman. Kegunaan lain dari teori stakeholder adalah menciptakan sebuah pemahaman tentang perhatian untuk pemaku kepentingan secara maksimal sehingga berdampak pada tingkat pengungkapan informasi dalam lingkup lingkungan serta sosial perusahaan. Apabila perusahaan tidak memberikan perhatian lebih akan berdampak juga terhadap rendahnya lingkungan perusahaan dan kinerja sosial. Dimana akan berpengaruh rendahnya tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dan sosial. *Stakeholder* dapat mengendalikan dan memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi sumber ekonomi di perusahaan. *Stakeholders Theory* memiliki beberapa asumsi menurut Thomas dan Andrew sebagai berikut:

1. Perusahaan mempunyai keterkaitan terhadap kelompok *stakeholders* yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh keputusan perusahaan,
2. Dalam teori ini dapat ditekankan pada sifat alami keterikatan saat proses dan keluaran terhadap perusahaan dan *stakeholder*,
3. Seluruh *stakeholders* mempunyai kepentingan dan nilai secara hakiki dan tidak membentuk suatu kepentingan yang didominasi satu sama lain, dan

4. Dalam teori ini berfokus pada pengambilan sebuah keputusan manajerial.

Setelah mengetahui yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) maka manajer bisa merancang strategi bisnis yang tidak hanya mengakomodasi semua kepentingan para pemangku kepentingan, tapi sekaligus bisa menjadi tujuan akhir perusahaan. Hal ini dianggap penting bagi investor sebagai bahan evaluasi, sejauh mana perusahaan tersebut dapat melaksanakan peran. Selanjutnya ketika pengungkapan lingkungan perusahaan serta sosial bisa dilaksanakan secara optimal maka bisa memberikan dampak terhadap meningkatnya kualitas kinerja perusahaan. Sebagai akibat peningkatan kepercayaan para pemangku kepentingan akan berdampak pada peningkatan konsumsi jasa atau barang yang ditawarkan perusahaan, nilai perusahaan dan laba (*profit*). *Corporate Social Responsibility* adalah strategi perusahaan dalam pemenuhan keinginan dalam pengungkapan lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Maka para pemangku kepentingan sering kali memberikan dukungan atas semua aktivitas yang berorientasi terhadap peningkatan kualitas kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam peningkatan laba perusahaan. Teori ini memiliki fokus utama untuk memudahkan pihak manajer perusahaan ketika memahami lingkungan pemangku kepentingan

(*stakeholder*). Dengan begitu maka bisa dilaksanakan suatu upaya untuk mengelola hal tersebut secara efisien serta efektif di lingkup perusahaan. Hal ini dilakukan guna menolong manajer dalam peningkatan nilai perusahaan dan mengurangi tingkat terjadinya rugi yang ditanggung oleh *stakeholder*.

2.2.2 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi pada umumnya berorientasi terhadap interaksi yang terjadi antara pihak masyarakat dengan perusahaan. Ghazali dan Chairi berpendapat bahwa teori legitimasi adalah kontrak sosial baik masyarakat dan perusahaan sekitar menggunakan sumber daya ekonomi (Budianty, 2018). Maka dari itu sistem mengharuskan keberpihakan pada masyarakat, dan aktivitas operasional perusahaan sesuai ekspektasi masyarakat. Penggunaan teori ini bisa menjadi penjelas ketika perusahaan menjalin kontrak dengan pihak masyarakat dalam melaksanakan seluruh aktivitas operasionalnya sesuai dengan asas kebenaran. Kewajiban yang pasti dimiliki oleh perusahaan adalah memperoleh legitimasi dari seluruh pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup agar dapat meningkatkan *value* perusahaan. Adanya hal tersebut terjadi karena pandangan perusahaan yang bertujuan untuk membuat suatu keselarasan nilai yang selalu ada dalam tiap kegiatan

mereka sesuai dengan norma masyarakat, batasan yang ada, serta terus berlaku di segala tempat perusahaan beroperasi.

Menurut teori legitimasi, maka perusahaan sebaiknya bisa memberikan keyakinan mengenai kegiatan serta kinerja perusahaan yang bisa dipahami oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Hal tersebut memberikan imbas terhadap laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan sehingga mampu digunakan dalam memberikan gambaran tentang akuntabilitas dan tanggung jawab manajemen hingga akhirnya bisa dipahami oleh masyarakat. Tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dipandang sebagai pemenuhan harapan dari masyarakat sekitar terhadap perusahaan.

Dalam hal tersebut memuat tentang kegiatan tanggung jawab lingkungan serta sosial perusahaan yang nantinya diharapkan mampu menjadikan hubungan antara perusahaan dengan pihak-pihak *stakeholder* terjaga kualitasnya. Terdapat hubungan yang saling berkaitan tidak terkecuali kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial oleh perusahaan. Pengungkapan tanggungjawab lingkungan perusahaan (*sustainability*) dan sosial mampu digunakan dalam komunikasi perusahaan ke masyarakat tentang mendapatkan keuntungan. Perusahaan akan mengungkapkan kinerja lingkungan sosial dalam berbagai komponen guna menghasilkan reaksi positif dari lingkungan. Dalam laba manajer yang terlibat akan

menyadari pengungkapan lingkungan secara sukarela. Maka dari itu, teori legitimasi adalah salah teori yang salah satunya melandasi pengungkapan daripada tanggungjawab lingkungan perusahaan dan sosial guna menghasilkan legitimasi masyarakat dan nilai positif.

2.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan adalah laporan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu dimana untuk mengetahui efektif dan efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Fahmi berpendapat mengenai kinerja keuangan yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil dari langka perusahaan dalam menerapkan aturan keuangan di perusahaannya dengan benar dan tepat. (Irham Fahmi, 2021). Kinerja keuangan perusahaan memiliki fungsi penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dalam jangka waktu tertentu sehingga keberhasilan perusahaan bisa terukur.

Selanjutnya aktivitas mengukur kinerja keuangan perusahaan bisa dilakukan secara sederhana dengan cara menentukan periodik efektivitas kegiatan operasional yang perusahaan lakukan. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hasil atas pencapaian kegiatan-kegiatan yang mereka terapkan dengan tujuan menjadikan sumber keuangan lebih berdaya guna. Kinerja keuangan biasa dilihat melalui laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan juga bisa dijadikan sebagai media pengukuran yang dilakukan secara subjektif sekaligus memberikan gambaran efektifitas penggunaan asset perusahaan ketika melaksanakan aktivitas operasional yang selanjutnya perusahaan akan mendapatkan pendapatan (Setyowati, 2008). Penilaian kinerja yang dilakukan perusahaan juga memiliki tujuan penting yaitu mendorong karyawan untuk bekerja sesuai tujuan yang sudah ditetapkan dengan tetap patuh terhadap standar yang sebelumnya sudah disepakati. Kinerja keuangan memiliki manfaat informasi sebagai berikut:

1. Informasi kerja yang berguna untuk memberikan perkiraan mengenai kemampuan perusahaan untuk menciptakan arus kas yang berasal dari sumber daya milik mereka.
2. Bagi investor digunakan untuk melihat apakah akan mencari alternatif atau mempertahankan investasi.
3. Bagi calon investor bisa dimanfaatkan untuk dasar proses menimbang sebelum memutuskan akan investasi di perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan bisa diterapkan melalui proses analisa laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara rutin. Unsur dalam laporan keuangan yang biasa diperlukan dalam hal ini berupa laporan laba rugi, neraca, serta laporan perubahan modal. Dengan demikian pengukuran kinerja bisa dipakai sebagai pengukur

pertumbuhan kekayaan para pemegang saham. Sedangkan hal-hal yang bisa membawa pengaruh terhadap kinerja keuangan menurut (Pujiasih, 2013) meliputi:

1. Terkonsentrasi kepemilikan oleh perusahaan yang bisa menciptakan kemudahan dalam aktivitas pengendalian dan berakhir dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.
2. Usaha memanipulasi keuntungan adalah usaha yang dilakukan pihak manajemen dengan cara mengubah laporan keuangan menjadi lebih sulit dipahami oleh banyak pihak misalnya pemegang saham yang memang selalu memperhatikan kinerja perusahaan.
3. Pengungkapan Laporan Keuangan menjadi salah satu hal yang menyangkut sifat transparansi laporan keuangan perusahaan sehingga bisa menjadi acuan dalam memberikan penilaian kualitas kinerja perusahaan oleh pihak *stakeholder* dapat dipercaya dan sesuai dengan kebijakan pemerintah, norma dari masyarakat.

Sehingga dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu *Return On Asset (ROA)*. Apabila ROA semakin besar, maka tingkat keuntungan yang dicapai makin besar dan baik bagi perusahaan dari segi penggunaan aset. Sedangkan yang termasuk dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*, dimana bisa mengukur kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba yang didapatkan dari aktiva yang sudah digunakan. ROA dapat menghasilkan keuntungan yang telah terjadi dimasa lampau, lalu akan diproyeksikan di masa yang akan datang.

Selain itu *ROA* sringkali dipakai guna proses evaluasi apakah manajemen sudah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasai. Dalam rasio ini merupakan pengukuran terpenting, ketika seseorang menginginkan evaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Maka dari itu, *ROA* sering digunakan oleh manajemen untuk evaluasi unit bisnis di perusahaan multinasional.

Kinerja suatu perusahaan untuk menggapai laba bisa dilihat melalui kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan perusahaan (*ROA*).Bilamana perusahaan menghasilkan laba tinggi, *stakeholders* dipastikan puas terhadap kinerja perusahaan. Sehingga dapat dipastikan perusahaan akan memberikan dukungan. Sehingga hal tersebut dapat membuat kenaikan investasi terhadap perusahaan atas semua kegiatan yang memiliki tujuan guna menaikkan laba. Tanggungjawab perusahaan awalnya fokus terhadap *environmental performance* dalam aspek ekonomi melalui kinerja keuangan. Hingga saat ini telah mampu berkembang dan dapat memperkirakan tata kelola perusahaan melalui kinerja sosial.

Maka dari itu dibutuhkan pihak yang ditunjuk untuk mengawasi tata kelola perusahaan, baik dari basis syariah. Pihak yang berwenang dalam mengawasi supaya tetap melaksanakan peraturan prinsip syariah oleh Dewan Pengawas Syariah. Apabila argumentasi yang diberikan diberikan berhasil dan menjadi yang terbaik bagi perusahaan maka, *stakeholders* akan lebih percaya terhadap kinerja suatu perusahaan. Kemudian dapat memberikan kepercayaannya dalam segala kegiatan yang bertujuan baik dan benar.

2.2.4 Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*)

Akuntansi lingkungan atau *green accounting* seringkali diartikan menggabungkan informasi manfaat, biaya lingkungan, baik dalam praktik akuntansi, maupun pengambilan keputusan bisnis (Amiruddin, 2012). *Green accounting* sendiri merupakan tahapan pengakuan, pencatatan, peringkasan, melaporkan serta mengungkapkan informasi yang terdapat objek, aktivitas transaksi, suatu peristiwa atau akibat yang didapat aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan kepada masyarakat.

Dari hal tersebut diperkuat dengan adanya PSAK yang tertulis :

1. PSAK 1 Menyajikan Laporan Keuangan bahwasannya tentang lingkungan hidup yang bisa diberikan secara pisah dari laporan keuangan itu sendiri. Pada tahun 2009 PSAK No 1 telah direvisi yang mengalami adopsi dari IAS: *Presentation of Financial*

Statement. Isi dari PSAK No 1 menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat dinyatakan sesuai apabila meliputi: laporan rugi laba komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keuangan berisi mengenai kebijakan akuntansi. Membuat laporan lingkungan yang hidup diluar laporan keuangan dapat menggunakan PSAK 1 sebagai awalan maupun atau landasan terlebih pada perusahaan yang berhubungan erat pada lingkungan.

2. PSAK 57 (Penyesuaian 2014) PSAK No 57 yang diadopsi dari IAS 37: *Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets*. PSAK yang melaksanakan pembenahan pada lingkungan misalnya pemulihan lingkungan akibat limbah dapat dicatat sebagai biaya pemulihan. Suatu kewajiban yang terjadi dimasa lalu dianggap sebagai provisi. Contohnya seperti pencemaran tahun 2011, dimana dilakukan upaya pemulihan lingkungan atas pencemaran yang telah terjadi dimasa lalu. Sehingga kewajiban yang muncul pada masa kini dianggap sebagai peristiwa mengikat. Entitas tidak banyak memiliki pilihan selagi menyelesaikan kewajiban baik itu dipaksakan oleh hukum maupun kewajiban konstruktif merupakan pengertian dari peristiwa mengikat.
3. Dalam PSAK No 25 menjelaskan tentang kebijakan akuntansi, perubahan tentang mengestimasi akuntansi dari kesalahan. IAS 8

tentang *Accounting Policies, Changes in Accounting and Errors* telah mampu membuat PSAK ini untuk mengadopsinya.

4. Entitas diharapkan mengungkapkan informasi yang bermanfaat dalam penggunaan laporan keuangan. Dimana hal tersebut untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan yang telah disebabkan dari aktivitas suatu bisnis. Sehingga lingkungan ekonomi entitas dalam menjalankan aktivitasnya terlibat merupakan isi dari PSAK No 5 (Gunawan, David I, Nurul dan Amsara, 2017).

Green accounting memiliki peran utama yaitu guna menyelesaikan masalah lingkungan sosial dan mempengaruhi perilaku perusahaan ketika berhadapan dengan isu baik tanggungjawab sosial dan lingkungan. *Green Accounting* merupakan bagaimana menambahkan konsekuensi yang diperoleh dari suatu kejadian hingga melibatkan lingkungan pada laporan keuangan. Sehingga *green accounting* dapat dijadikan wadah untuk melaporkan perusahaan berkaitan dengan lingkungan. Bertujuan untuk membagikan informasi tentang kinerja operasional perusahaan terhadap perlindungan lingkungan. Akuntansi Lingkungan terdapat macam istilah dan kegunaan, sehingga bisa memberikan motivasi terhadap akuntansi keuangan, pendapatan, maupun manajerial internal akuntansi. Yang menjadi latar belakang

perusahaan dalam melaporkan permasalahan lingkungan adalah faktor kesukarelaan (Ball, 2005).

Dengan begitu maka bisa diketahui bahwa tujuan utama dari akuntansi keuangan ada pada implementasi lingkungan untuk alat komunikasi yang bertujuan dalam proses pemutusan keputusan bisnis internal. Istilah akuntansi keuangan memiliki hubungan erat terhadap *environmental cost* yang terjadi pada akuntansi suatu perusahaan. Ikhsan berpendapat bahwa *environmental cost* bisa menjadi suatu akibat yang berasal dari segi finansial ataupun non-finansial. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa biaya lingkungan memiliki tujuan meraih pembangunan yang berkesinambungan dan hubungan yang sifatnya saling menguntungkan antara masyarakat dengan perusahaan bisa terus dipertahankan dan dilakukan secara efektif dan efisien beserta aktivitas yang berhubungan dengan konservasi lingkungan. (Ikhsan, 2008).

Dalam pengambilan sebuah keputusan akuntansi konvensional berbeda dalam hal penginformasiannya, yang bersifat keuangan kepada *stakeholder* dan *bondholder*. Sehingga dampak lingkungan itu penting dilaporkan sebagai manifestasi atas tanggungjawab pada *stakeholder*. Sehingga pemerintah dalam melakukan menspesifikasi biaya yang telah dilakukan dalam konservasi lingkungan dapat menjadi landasan

pemikiran akuntansi lingkungan. Cakupan informasi yang terdapat dalam pelaporan *green accounting* meliputi:

1. Berkontribusi terhadap energi, lingkungan alam, masyarakat, sumber daya manusia (karyawan),
2. Berdampak ekonomis, sosial, dan ekologis yang positif dan negatif akibat aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dan
3. Perusahaan berkontribusi guna mengatasi masalah ekologis yang ada.

Sedangkan menurut Hadi akuntansi lingkungan memiliki peran yaitu meningkatkan jumlah informasi yang relevan agar dapat diperuntukan untuk mereka yang sedang memerlukan (Jaya, 2017). Sub bagian dari akuntansi lingkungan ialah akuntansi manajemen lingkungan yang merupakan proses dari aktivitas identifikasi, pengelompokan, dan analisa informasi yang menyangkut dengan seluruh biaya kinerja yang digunakan dalam memudahkan proses pengambilan keputusan. Terdapat beberapa komponen pembiayaan yang wajib dihitung dalam akuntansi lingkungan, meliputi:

1. Biaya operasional bisnis sering kali meliputi anggaran memperbaiki fasilitas lingkungan, dalam pengelolaan lingkungan terdapat jasa kontrak, fasilitas lingkungan mengalami biaya depresiasi,

operasional fasilitas dalam menjalankannya membutuhkan upah tenaga kerja, mengelola limbah (*recycling*) membutuhkan upah biaya kontrak,

2. Untuk pengolahan limbah yang efektif dibutuhkan biaya daur ulang, dan
3. Seringkali terdiri dari biaya total baik material, tenaga kerja lain, dan tenaga ahli yang berguna untuk pengembangan material yang ramah lingkungan baik produk dan fasilitas pabrik. Sehingga hal tersebut termasuk biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*)

Maka diharapkan dengan diterapkannya *green accounting*, lingkungan dapat terjaga lestarynya. Karena didalam penerapan *green accounting* maka perusahaan secara sukarela dan langsung akan mematuhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dimana perusahaan tersebut berdiri dan menjalankan bisnisnya Cohen dan Robbins dalam Hidayat (2011). Akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan.

Biaya lingkungan merupakan indikator perhitungan dalam akuntansi lingkungan (*green accounting*) ini bisa ditinjau di penempatan

dana guna Program Bina Lingkungan yang sebagaimana mestinya tertera di laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Biaya lingkungan ini telah dihitung dengan membandingkan antara dana program bina lingkungan dengan laba bersih yangmana dihasilkan oleh. Biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, perusahaan mencatatnya dengan beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban umum dan administrasi memiliki arti biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya lainnya yang wajib dikeluarkan guna kepentingan dan kelancaran perusahaan.

2.2.5 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan atau yang disebut dengan *Environmental Management Accounting*. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis perusahaan menyangkut tentang akuntansi lingkungan yang berupaya memberikan pemahaman. Menilai kualitas kinerja lingkungan dapat menjadikan akuntansi manajemen sebagai acuan. Dengan begitu maka akan memperlihatkan kepada manajer tentang pengidentifikasian, sering kali biaya lingkungan dengan sengaja disembunyikan dalam sistem akuntansi umum (Ikhsan, 2008). Sehingga penggunaan akuntansi manajemen bisa lebih berdampak kepada perusahaan yang menerapkannya sekaligus memberikan bantuan berupa tujuan-tujuan yang penuh inovasi.

2.2.6 Kinerja Perusahaan (*Environmental Performance*)

Environmental performance merupakan kinerja perusahaan bertujuan terciptanya lingkungan hijau berdasarkan yang diinginkan oleh para *stakeholder* dan bisa disebut juga sebagai upaya investasi perusahaan dalam menggapai kesuksesan. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam teori legitimasi, yaitu ketika kinerja suatu perusahaan bernilai baik maka publik akan menganggap bahwa perusahaan tersebut akan meningkat, hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Pengukurannya sudah dianalisis hingga saat ini dan ditemukan 4 macam AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) yaitu analisis yang berkaitan efek terhadap lingkungan, PROPER, ISO khususnya ISO 14001 yang berfokus pada sistem manajemen serta ISO 17025 yang dijadikan sebagai sertifikasi dalam uji lingkungan yang berasal dari lembaga independen serta GRI.

Indikator yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan PROPER (*programme for pollution control, evaluation and rating*) atau yang dipahami sebagai sebuah program tentang menilai peringkat kinerja perusahaan khususnya ketika mengelola lingkungan. Stakeholder dalam hal ini diikutsertakan dengan aktif sehingga program bisa berjalan secara terintegrasi. Sedangkan dalam pelaksanaannya terdapat bermacam-macam target seperti menjadikan lingkungan hidup menjadi

lebih baik, mewujudkan pembangunan yang terjadi secara berkesinambungan, serta menjadikan sumber daya alam lebih meningkat ketahanannya dan dunia usaha . Tujuan pelaksanaan PROPER adalah:

1. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan,
2. Meningkatkan penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan,
3. Diharapkan dapat menaikkan tingkat kesadaran pihak yang terlibat seperti pemilik usaha sehingga bisa taat terhadap peraturan undang-undang yang membahas tentang lingkungan hidup dan
4. Menjadi motivasi terhadap pelaksanaan prinsip *reuse*, *reduce*, *recovery*, dan *recycle* (4R) ketika mengelola limbah,

Secara umum pemelihan perusahaan untuk menjadi peserta PROPER harus memiliki kriteria seperti ini:

1. Perusahaan dengan kontribusi penting terhadap lingkungan,
2. Memiliki potensi dampak kerusakan lingkungan serta pencemaran dalam skala besar, dan
3. Perusahaan dengan tujuan ekspor serta terdaftar di pasar modal dan luar negeri.

2.2.7 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan atau *environmental cost* adalah biaya yang terjadi dikarenakan kualitas lingkungan yang rendah. Fitriani menyebutnya sebagai biaya yang dibebankan kepada perusahaan dan memiliki kaitan dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitasnya. (Anis Fitriani, 2013). Biaya lingkungan dibuat kelompok menjadi berikut:

1. Biaya Lingkungan Eksplisit (*externalities cost*): Kelompok ini tidak ada hubungan secara langsung terhadap proses produksi perusahaan namun perusahaan memiliki kewajiban dalam hal melaksanakan perbaikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Seperti halnya biaya pencemaran tanah pencemaran gas udara dan air.
2. Biaya Lingkungan Inlisis (*remedial cost*): Hal yang termasuk dalam biaya ini meliputi kerusakan taman, mengurangnya polusi udara, biaya berobat dan pengurangan polusi limbah. Sehingga hal ini berfokus pada urgensi dilakukannya pengukuran serta pelaporan.

Menurut Hansen & Mowen menyatakan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi dikarenakan memiliki kualitas buruk pada lingkungan. Hal tersebut dilakukan guna mencegah adanya kualitas buruk dari lingkungan serta diharapkan dapat mengatasi kerusakan lingkungan akibat timbul dari aktivitas perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan pasti memiliki tujuan sama halnya seperti dengan

anggaran biaya lingkungan di ajukan perusahaan. Hansen & Mowen memiliki perspektif lingkungan, yaitu:

1. Meminimalisir bahan baku dalam pembuatan atau bahan asli,
2. Meminimalisir barang yang berbahaya dalam penggunaannya,
3. Meminimalisir energi yang tujuannya produksi dan penggunaan produk,
4. Meminimalisir dalam hal pelepasan residu cair, gas padat dan
5. Meminimalisir peluang untuk daur ulang.

2.2.8 Pengungkapan Informasi Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan itu sendiri sebagai tanggungjawab pada lingkungan sekitar. Anggraini menyatakan tuntutan kepada perusahaan dalam memberikan informasi transparansi organisasi yang terjaga akuntabilitasnya beserta baiknya tata kelola perusahaan yang dimiliki (Anggraini, 2006).

Pengungkapan lingkungan adalah suatu informasi tentang lingkungan yang akan dilaporkan oleh manajemen dalam *annual report*, *sustainability report*. Yangmana nantinya dapat digunakan dalam mengambil keputusan dengan para pengguna informasi. Pada dasarnya tindakan yang telah dilakukan perusahaan guna kepentingan lingkungan

sosial kepada *stakeholder*. Menurut Wijayanti, mengenai kewajiban perseroan agar dilaksanakannya tanggungjawab sosial lingkungan terlebih bagi perusahaan yang usaha berkaitan dengan sumber daya alam. Peraturan mengenai pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan telah diatur dalam PP No 47 Tahun 2012 yang menjelaskan bahwa kewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan keputusan internal dari perusahaan itu sendiri. Akan tetapi, tidak dijelaskan persentase tentang dana yang wajib perusahaan untuk tanggungjawab sosial dan lingkungannya.

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda baik daya dan makhluk hidup. Baik didalamnya termasuk perilaku dan manusia juga, dapat mempengaruhi kelangsungan hidup, kesejahteraan manusia. Hal tersebut dibutuhkan masyarakat sejauhmana perusahaan menjalankan aktivitas sosial sehingga masyarakat sekitar dapat hidup dengan aman, tenteram dan sejahtera. Pembagian pengungkapan dibagi menjadi:

1. *Mandatory Disclosure*: Menurut Belkaoui, yaitu pengungkapan informasi yang isinya sampai mana perusahaan mampu berkontribusi baik terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan hidup. Pengungkapan lingkungan (*enviromental disclosure*) termasuk penting bagi informasi atau komunikasi lingkungan hidup,

kinerja ekonomi dan sosial perusahaan. Contoh dari *Mandatory Disclosure* adalah dibuatnya laporan keuangan perusahaan.

2. *Voluntary Disclosure*: Dalam hal ini pengungkapan informasi ini mengenai kegiatan perusahaan secara sukarela.

2.3 Pengembangan Hipotesis

a. *Green Accounting* dan *Economic Performance*

Akuntansi lingkungan atau sering disebut *green accounting* merupakan penerapan akuntansi yang menjadikan perusahaan dapat menambahkan biaya dimana berkaitan guna pengupayaan pelestarian lingkungan termasuk biaya lingkungan pada beban bagi perusahaan. Dalam *green accounting* penerapannya menjadi daya tarik tersendiri untuk konsumen, karena cenderung menggunakan produk hasil perusahaan yang sudah diterapkannya *green accounting*. Hilton dan Platt menyatakan bahwa penerapan *green accounting* bisa menjadi pendorong dalam peningkatan produksi barang atau jasa. Hal tersebut tentu saja berimbas pada kenaikan penjualan yang diikuti dengan kenaikan pendapatan (laba), kelangsungan bisnis perusahaan tersebut, dan nilai jual industri di mata investor (Hanifa Zulhaimi, 2015). Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder* dimana adanya *green accounting* maka mendorong laju *economic performance* yang dimana hal itu akan memberikan keuntungan lebih bagi para *stakeholder* perusahaan. Hal ini jelas apabila *economic*

performance yang dihasilkan perusahaan tinggi maka laba yang dihasilkan dapat maksimal sehingga *stakeholder* atau pemegang saham akan merasa puas (Titisari & Alviana, 2012).

Penelitian dari Ediana, I Dewa Made, et al (2020) yang berjudul “*The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance*” menggunakan data rata-rata *earning* dan harga saham untuk mewakili kinerja perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *green accounting*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa rata-rata *earning* mengalami peningkatan setelah *green accounting* diterapkan dan terdapat peningkatan pada rata-rata harga saham pasca dilakukan penerapan *green accounting*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *economic performance*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka bisa dibentuk hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

b. *Green Accounting* dan *Environmental Performance*

Economic performance atau kinerja lingkungan adalah hasil yang mampu diukur melalui sistem manajemen lingkungan dan keberteraturan dengan pengendalian lingkungan. Ikhsan menyatakan bahwa kinerja lingkungan (*environmental performance*) dilandaskan pada aktivitas suatu

perusahaan yang berkaitan langsung dengan lingkungan disekitarnya (Ikhsan, 2008). Kinerja lingkungan ini dibuktikan oleh perusahaan dengan menunjukkan kinerja program yang berhubungan dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Program penilaian peringkat kinerja (PROPER) merupakan program yang berkaitan dengan kinerja lingkungan. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi maka jelas adanya *green accounting* terhadap *environmental performance* memberikan dampak positif sehingga akan berimbas pada citra perusahaan ke masyarakat. Semakin baik *environmental performance* yang dihasilkan maka semakin baik legitimasi yang diterima masyarakat (Fachrurrozie, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Tristianasari dan Fachrurtozie (2014) dengan judul “Analisis *Economic Performance* Perusahaan Pertambangan Di Indonesia” meneliti tentang pengaruh penerapan *green accounting* pada kinerja lingkungan diperusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa penerapan *green accounting* pada perusahaan-perusahaan tersebut terbukti mempengaruhi kinerja lingkungan (Ulupui et al., 2020). Hasil tersebut telah mendapat dukungan oleh penelitian Seetharaman dan Saravanan yang berjudul “*Environmental Accounting as a Tool for Environmental Management System*”. Alasan mengapa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan karena bisa menjadi bentuk kepatuhan perusahaan terhadap

regulasi dan kebijakan yang ada (Seetharaman et al., 2010). Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H₂ : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.

c. *Environmental Performance* dan *Economic Performance*

Kinerja lingkungan atau *economic performance* dianggap berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik dapat berdampak positif mempengaruhi investor ketika melakukan investasi dan meningkatkan harga saham, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi baik (Anis Fitriani, 2013). Menurut teori legitimasi, menjelaskan jika tingginya *environmental performance* dapat mempengaruhi *economic performance* sehingga dapat memberikan pengaruh investasi serta keuntungan bagi perusahaan. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar keuntungan para *stakeholder* sehingga berbanding lurus dengan meningkatnya citra perusahaan dimata masyarakat (Titisari & Alviana, 2012). Kinerja lingkungan pada umumnya diukur menggunakan PROPER sebagai media pengukuran kinerja lingkungan. Hasil penelitian dari Mohammad Mahdi Rounaghi (2019) yang berjudul "*Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs*

and sustainability indicators” menyatakan bahwa *economic performance* berpengaruh pada kinerja keuangan suatu perusahaan.

Melalui hasil diatas dapat diketahui bahwa kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik dapat memberikan informasi yang bagus untuk *stakeholder* serta masyarakat sehingga berimbas baik juga terhadap kinerja keuangannya. Perusahaan yang mendapatkan peringkat tinggi dari PROPER akan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen serta citra perusahaan. Berdasarkan penelitian diatas, bisa disimpulkan hipotesis dibawah ini:

H₃ : *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*

d. *Green Accounting, Economic Performance* dan *Environmental Performance*

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan suatu proses pengakuan, mengukur nilai, mencatat, meringkas, melaporkan, serta mengungkapkan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap masyarakat dan lingkungan, dan perusahaan itu sendiri dalam satu pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi (Lako, 2015). Pengaruh *green accounting* terhadap *economic performance* melalui *environmental performance* memiliki keterkaitan dengan teori *stakeholder*. Hal ini dijelaskan dimana

posisi *stakeholder* pertama adalah masyarakat yang menghasilkan jika tingginya *green accounting* terhadap *environmental performance* menunjukkan keperdulian perusahaan terhadap lingkungan tinggi, sehingga *stakeholder* merasa puas. Sedangkan, dimana posisi *stakeholder* sebagai pemegang saham akan merasa mendapat keuntungan lebih karena tingginya *green accounting* dan *environmental performance* meningkatkan *environmental performance* perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan efisien dan hasil yang diperoleh dapat maksimal (Seetharaman et al., 2010). Ikhsan berpendapat bahwa definisi *green accounting* ini adalah pencegahan, pengurangan dan menghindari dampak lingkungan diawali dengan memperbaiki kembali kejadian yang sudah mengakibatkan bencana (Ikhsan, 2008).

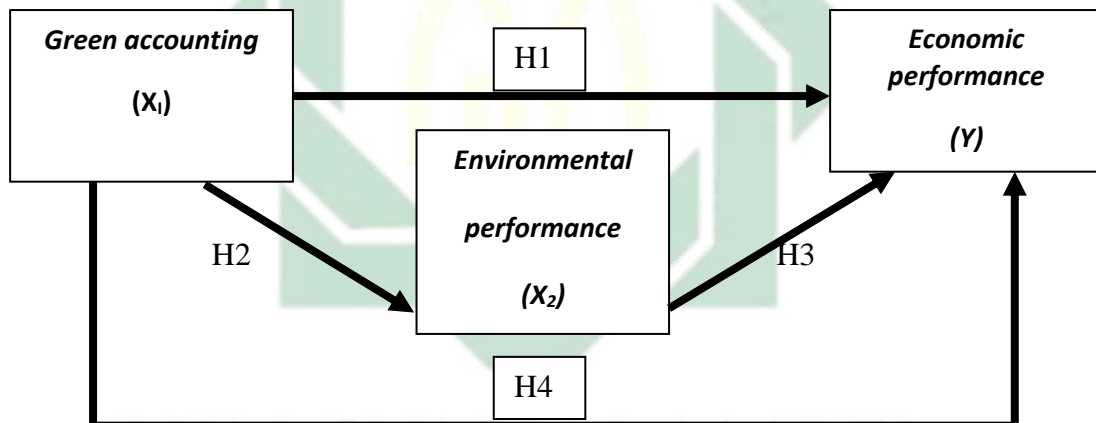
Pada penelitian yang dilakukan oleh P.V.C. Okoye and Ezejiofor Raymond Asika (2013) yang berjudul “*An Appraisal Of Sustainability Environmental Accounting In Enhancing Corporate Productivity And Economic Performance*” menunjukkan hasil bahwa *Green accounting* melalui kinerja lingkungan berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan yang menjadi bentuk dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut diukur menggunakan *Return on Assets* (Lestari et al., 2019). Melalui penelitian tersebut, maka bisa didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *economic performance* melalui *economic performance*.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir terkait mediasi *environmental performance* pada hubungan *green accounting* dan *economic performance* dapat dipetakan seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual maka dapat disimpulkan beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Tujuan pertama, dimana untuk mengetahui apakah semakin tinggi nilai *green accounting* maka semakin tinggi *economic performance* yang dimiliki perusahaan.

2. Tujuan kedua, dimana untuk mengetahui apakah semakin tinggi nilai *green accounting* maka semakin tinggi *environmental performance* yang dimiliki perusahaan.
3. Tujuan ketiga, dimana untuk mengetahui apakah semakin tinggi *environmental performance* maka semakin tinggi *economic performance* perusahaan.
4. Tujuan keempat, dimana untuk mengetahui apakah semakin tinggi *environmental performane* maka semakin tinggi pengaruh *green accounting* terhadap *economic performance*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana peneliti memperoleh data berupa angka atau memperoleh data kuantitatif yang akan diangkat. Dalam penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasari konsep positivisme yang bertujuan untuk mengetahui populasi dan sampel tertentu. Data yang dikumpulkan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dan mengalami proses analisis secara statistik sehingga bertujuan dapat meng evaluasi hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Penulis dalam penelitian ini akan banyak melakukan hal yang berkaitan dengan menciptakan suatu narasi kreatif. Sehingga sifat realistis dan mengandung nilai otentik dapat dihasilkan dari penelitian ini. Dimana penelitian yang melakukan pengukuran, menganalisis suatu hubungan sebab akibat yang didapat dari masing-masing variabel, merupakan tujuan dari penelitian kuantitatif. Hal ini karena data yang penulis gunakan untuk mengungkap informasi yang lebih terukur (Sugiyono, 2019).

3.2 Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022 – Juli 2022. Sedangkan penulis menggunakan data sekunder dan didapatkan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan atau individu) yang berkarakteristik hendak diduga (Imron, 2019). Sedangkan populasi dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur yang terbagi menjadi 3 sektor meliputi: Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2020.

Penulis dalam penelitian ini mengambil sampel sebagian dari populasi yang berkarakteristik akan diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan dari populasi (Darmawan, 2020). Metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria *Purposive Sampling* :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2020,
2. Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor diatas yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut dari tahun 2019 – 2020,

3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan alokasi dana program bina lingkungan dalam laporan keuangan pada laporan tahunan tahun 2019 – 2020 dan
4. Tidak mengalami kerugian berturut-turut perusahaan manufaktur tersebut dari tahun 2019 – 2020.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah suatu hal yang mana akan dijadikan objek observasi dalam penelitian. Seringkali disebut sebagai faktor yang mana memiliki peran dalam penelitian atau gejala selama proses penelitian. Dalam penelitian ini variabel penulis terbagi jadi variabel independen dan dependen. Pengertian variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau bisa disebut penyebab perubahan variabel dependen. Dalam variabel ini dimana suatu kondisi maupun karakteristik yang hendak dimanipulasi untuk menjelaskan hubungannya dengan fenomena yang sedang diamati. Dari pandangan lain, variabel dependen merupakan variabel yang mana dipengaruhi akibat keberadaan atas variabel bebas. Dalam variabel independen di penelitian ini meliputi *green accounting* dan *environmental performance*. Sedangkan dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *economic performance*.

Pengertian dari definisi operasional adalah gambaran yang akan diberikan pada variabel penelitian dengan cara memberikan makna ataupun memberikan

suatu operasional guna mengukur variabel tersebut. Berikut definisi operasional dalam tiap variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen Y (*Economic Performance*)

Variabel Dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas disebut variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan menurut Sugiyono termasuk variabel yang dipengaruhi dan berakibat terjadi variabel bebas (Sugiyono, 2013). Terdapat juga variabel terikat dari penelitian ini yaitu *economic performmance* (kinerja ekonomi). Menurut Chariri (2007) dapun rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Asset} \times 100\%$$

2. Variabel Independen X *Green Accounting*

Variabel Independen (X₁) *Green accounting* bermakna kegiatan yang mengumpulkan, analisis, perkiraan dan menyiapkan laporan baik dari data lingkungan maupun finansial. Dengan hal ini bertujuan agar mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Dimana *green accounting* sifatnya menghitung, menginput biaya pencegahan yang terjadi dikarenakan operasional perusahaan yang berpengaruh dengan lingkungan hidup masyarakat. *Green accounting* merupakan tahapan pertama guna memberikan jawaban terhadap masalah lingkungan. Untuk

mengukur variabel *green accounting* yaitu menggunakan biaya lingkungan merupakan indikator dari penerapan dari *green accounting* (Ikhsan, 2008).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \text{Program Bina Lingkungan} / \text{Laba Bersih} \\ \text{Setelah Pajak}$$

3. Variabel Mediasi Z (*Environmental Performane*)

Environmental performance (X2) kinerja perusahaan bertujuan terciptanya lingkungan yang hijau sesuai keinginan para pemangku kepentingan (stakeholder) dan merupakan salah satu investasi perusahaan guna meraih kesuksesan berbisnis. Pengukurannya sudah dianalisis hingga saat ini dan ada 4 macam meliputi AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan), kelayakan (PROPER), ISO (ISO 14001 digunakan sistem manajemen dan ISO 17025 digunakan sertifikasi uji lingkungan yang didapat dari lembaga independen), dan GRI (global reporting initiative). Program ini dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai stakeholder. Sedangkan pelaksanaan memiliki beberapa sasaran antara lain terciptanya lingkungan hidup yang baik, terwujudnya pembangunan yang lebih baik, terciptanya ketahanan sumber daya alam dan iklim dunia usaha yang kondusif. Berikut ini merupakan tabel penilaian PROPER (programme for pollution control, evaluation and rating).

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Proper

Peringkat	Kriteria	Nilai
<i>Gold</i> (Emas)	Baik Sekali	Nilai = 5
<i>Green</i> (Hijau)	Baik	Nilai = 4
<i>Blue</i> (Biru)	Cukup	Nilai = 3
Red (Merah)	Buruk	Nilai = 2
<i>Black</i> (Hitam)	Buruk Sekali	Nilai = 1

Sumber: Proper Menlhk.go.id (data diolah 2022).

Tabel 3.2 Kriteria Peringkat Proper

Peringkat	Penjelasan
<i>Gold</i> (Emas)	Secara konsisten akan diberikan pada penanggungjawab yang menghasilkan lingkungan yang unggul (<i>environmental excellency</i>) ketika proses produksi maupun ketika beretika, bertanggung jawab melaksanakan bisnis pada masyarakat.
<i>Green</i> (Hijau)	Akan diberikan pada pengelolaan lingkungan yang lebih dari dipersyaratkan untuk pelaksanaan sistem manajemen lingkungan. Serta memanfaatkan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik dan sumber daya yang ada secara efisien.
<i>Blue</i> (Biru)	Diberikan apabila upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan syarat, sesuai aturan dalam peraturan perundang undangan.
Red (Merah)	Diberikan apabila pada kegiatan yang berupaya melakukan pengelolaan lingkungan hidup tapi dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana telah diatur dalam peraturan.
<i>Black</i> (Hitam)	Diberikan kepada yang telah sengaja membuat tindakan kelalaian sehingga berakibat pencemaran maupun kerusakan lingkungan

Sumber: Proper Menlhk.go.id (data diolah 2022).

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penulis dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana penulis mendapatkan data ini secara tidak langsung. Dengan kata lain, data sekunder merupakan data dimana informasinya yang orang lain pernah olah sebelumnya (Yusuf, 2014). Sehingga data sekunder dalam studi penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2019-2020 yang terdiri dari 3 sektor yang telah dipublikasikan di BEI dan penulis memperoleh data ini dari *website* lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis dalam penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni (www.idx.co.id). Dan akhirnya, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan di penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data penelitian ini merupakan suatu pencatatan peristiwa atau keterangan karakteristik sebagian dari elemen populasi yang akan mendukung penelitian (Umar, 2013). Penggunaan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, sehingga perolehan data yang didapat tidak secara langsung. Teknik pengumpulan yang terdapat dalam penelitian ini studi pustaka dan dokumentasi. Pada penelitian ini untuk dokumentasi didapat menggunakan media *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id tahun 2019 - 2020 meliputi data laporan keuangan

perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi, akan tetapi untuk teknik studi pustaka didapat dari buku jurnal dan artikel penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul. Maka dari itu, berikut tahapan dalam memperoleh data di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. Langkah pertama, lakukan *login* ke website resmi BEI (www.idx.co.id),
2. Kedua, pilih menu yang bertuliskan “Perusahaan Tercatat”, lalu klik dan pilih kolom “Laporan Keuangan dan Tahunan”,
3. Kemudian, masukkan *code* atau nama perusahaan dan cari laporan keuangan yang dibutuhkan,
4. Langkah terakhir, *Checklist* jenis dan data laporan keuangan yang telah dicari, kemudian tinggal klik “tampilkan”.

3.7 Teknik Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis data adalah Stata pada komputer yang berbasis *Windows*. Dengan menggunakan Stata kita dapat mengetahui manakah analisis yang datanya komprehensif, baik dari metode regresi dan prosedur perkiraan yang tepat. Terdapatnya stata, maka kita dapat melakukan analisis dan mengevaluasi data secara ilmiah, baik analisis pada keuangan, peramalan pada penjualan dan analisis terhadap biaya (Susdjana, 2005). Berikut langkah dalam teknik analisisnya adalah :

1. Uji Statistik Deskriptif

Penulis dalam penelitian ini melakukan proses analisis atas statistik deskriptif dari kumpulan data yang ada, lalu dipilah baik nilai median, *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum (Susdjana, 2005). Sehingga informasi yang sudah terkumpul mampu dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif sebelum dilanjutkan ke generalisasi.

2. Pemilihan Model

Penulis dalam penelitian ini melakukan pemilihan model estimasi yang sebelumnya telah mengalami penguraian, kemudian dibandingkan untuk memutuskan model lama mana yang paling baik. Berikut tahapan melakukan berbagai pengujiannya:

a. Chow Test

Tujuan uji Chow agar dapat menentukan model manakah yang terbaik. Sehingga antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Common Effect Model (CEM)* dapat digunakan dalam estimasi. Hipotesis H_0 merupakan CEM (*Common Effect Model*), sedangkan H_1 merupakan FEM (*Fixed Effect Model*). Sedangkan terdapat kriteria guna diterima hipotesisnya bergantung dengan nilai $Prob>F$ dengan H_0 ditolak, dengan kata lain apabila ($Prob>F$) kurang dari 5% dan H_0 diterima dengan kata lain apabila ($Prob>F$) lebih besar dari 5% (Santoso, 2019).

b. *Hausman Test*

Tujuan utama dari uji *Hausman* agar dapat menentukan model terbaik manakah dan layak. Sehingga dapat digunakan diantara estimasi (FEM) *Fixed Effect Model* atau (REM) *Random Effect Model*. Dengan hipotesis H0 yaitu *REM* dan H1 yaitu *FEM*. Uji *Hausman* memiliki persyaratan pengujian hipotesis yang berdasarkan nilai pada *random cross section*. Apabila kurang dari 5% maka nilai *random cross section* H0 ditolak, apabila lebih besar maka H0 diterima (Santoso, 2019).

c. *Lagrange Multiplier Test*

Lagrange Multiplier Test dapat dipakai tatkala pengujian *Hausman* menunjukkan (*REM*) dimana optimal dalam model estimasinya. Dengan hipotesis H0 mialah *CEM* dan H1 ialah *REM*. Sehingga dalam manakah model terbaik yang akan penulis gunakan. Diantara estimasi model *Common Effect Model* (*CEM*) dan *Random Effect Model* (*REM*). Kemudian, nilai *Breusch Pagan* dalam temuan *Lagrange Multiplier Test* bisa digunakan guna pengambilan hipotesis, dengan catatan batasan bahwa nilai dari *Breusch Pagan* kurang dari 5%, maka H0 ditolak dan apabila nilai dari *Breusch Pagan* lebih besar dari 5%, maka H0 disetujui (Santoso, 2019).

3. Uji Asumsi Klasik

Upaya untuk mengurangi kesalahan dalam temuan model regresi data panel yang hendak digunakan, maka diperlukan pengujian asumsi klasik sebelum berlanjut menguji hipotesis. Berikut ini ialah beberapa keuntungan dari adanya data panel (Susdjana, 2005):

- a. Secara eksplisit mampu mendeskripsikan heterogenitas, sehingga data panel yang ada baik individu serta melalui waktu algoritme estimasi,
- b. Umumnya lebih efisien data panel sehingga mampu menghasilkan data yang lebih bermanfaat, baik dari variabilitas, kolinearitas antar variabel yang sedikit dan derajat kebebasannya lebih banyak,
- c. Dampak yang susah untuk teridentifikasi dalam data *cross-section* dan *time series* mampu diukur,
- d. Menyelidiki perilaku yang dianggap lebih rumit merupakan positif penggunaan data panel, dan
- e. Mampu mengurangi bias yang dapat memungkinkan berpotensi muncul tatkala orang maupun perusahaan disatukan dalam kelompok besar.

Akan tetapi memiliki keuntungan yaitu menyebabkan tidak semuanya harus dilakukan dengan pengujian asumsi klasik. Berikut pengujiannya antara lain (Gujarati, 2004):

- a. Memiliki banyak variabel yang menggunakan model, sehingga dapat memungkinkan terdapatnya multikolinearitas yang buat estimasi lebih atau tepat dari satu.
- b. Dibutuhkan pengujian heteroskedastisitas apabila, unit penampang (*cross section*) diasumsikan sama untuk semua varian kesalahan.
- c. Memerlukan uji normalitas yang berguna agar dapat menentukan terdapatkah faktor perancu didalam model regresi yang berdampak distribusinya normal atau tidak.
- d. Tidak terdapatnya autokorelasi yang diasumsikan setiap individu. Sehingga pada data *time series* lebih menekankan uji autokorelasi maka tidak perlu dilanjutkan pengujian.
- e. Karena dianggapnya asumsi model linear, maka umumnya uji linearitas tidak dipergunakan pada model regresi linear dalam penelitian.

Hendaknya uji asumsi klasik data panel, dilakukan sesuai dengan uraian diatas adalah:

- a. Agar dapat mengetahui apakah residual dalam model regresi dapat melakukan distribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan uji normalitas. Penentuan kenormalan suatu pengujian dapat dilakukan penulis dengan menggunakan Uji *Jarque Bera* (JB). Sehingga berdampak pada, data residual dapat terdistribusi secara

teratur apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (Ghozali, 2015).

- b. Semua variabel penjelas yang ada didalam suatu model regresi mampu diketahui apakah memiliki hubungan linier yang sempurna, merupakan fungsi dari uji multikolinearitas (Gujarati, 2004). Bilamana pada tingkat korelasi besar maka dapat dikatakan model regresi kurang baik. Seringkali multikolinearitas ditentukan hanya melihat pada matriks korelasi antar variabel bebas. Seperti, apabila pada korelasi yang kuat antar variabel bebas dengan nilai lebih besar dari 0,90 (Ghozali, 2015).
- c. Menurut teori model regresi linier terdapatnya varian dari tiap gangguan bergantung dengan nilai yang dipilih jumlah konstanta yang sama. Sehingga hal tersebut berguna untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan dalam variabel model. Yang mana akan berdampak terhadap penelitian dan berakibat tidak akurat merupakan manfaat dari uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).
- d. Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dilakukan dalam menentukan terdapat tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian. Dapat dikatakan dengan terdapatnya masalah heteroskedastisitas jika hasil $Prob < 5\%$. Akan tetapi berbanding terbalik, dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas jika hasil $Prob > 5\%$ (Ghozali, 2015).

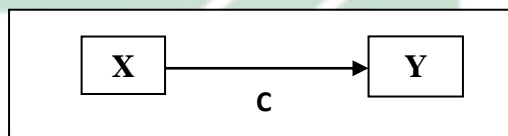
3.8 Kriteria Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini agar dapat menilai salah atau benar hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

1. Pemilihan Model Analisis Regresi Mediasi

Variabel mediasi adalah variabel penyela yang letaknya antara variabel independen dan dependen. Maka dari itu, variabel independen tidak akan langsung mempengaruhi berubah atas timbulnya variabel dependen. Hubungan antara variabel secara langsung tanpa mediasi dapat dilihat pada gambaran berikut. Dimana taktala variabel X berpengaruh langsung terhadap Y dan sering disebut *direct effect*.

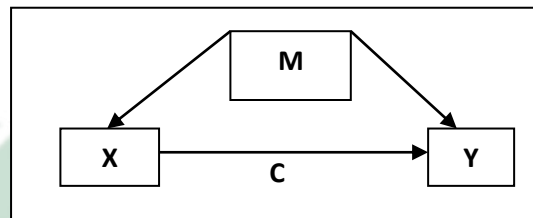
Gambar 3.1 Contoh regresi tidak dengan variabel mediasi



Sedangkan, hubungan pola dalam antar variabel melalui variabel mediasi sederhana bisa dilihat di gambar diatas, dimana terdapat pengaruh tidak langsung dari X ke Y melalui M sebagai mediator. Hubungan sederhana antara X dan Y, melalui M sebagai mediator. Seringkali hubungan X dan Y disebut *total effect* (pengaruh total), maka dari itu nilai koefisien total c . Koefisien c ini berbeda dengan koefisien c' yangmana merupakan

koefisien pengaruh langsung (*direct effect*) X ke Y setelah mengendalikan M pada gambar 3.1

Gambar 3.2 Model Regresi Melalui Variabel Mediasi



Variabel M lebih dikenal dengan mediator, ketika persamaan (1) X bisa memberikan pengaruh yang tinggi terhadap Y (atau $c \neq 0$), persamaan (2) X juga memberikan pengaruh yang tinggi terhadap M (atau $a \neq 0$) serta persamaan (3) X turut memberikan dampak yang signifikan terhadap Y dengan memberikan kendali terhadap X ($b \neq 0$). Ketika pengaruh X terhadap Y mengalami penurunan drastis hingga menyentuh nol yang selanjutnya mengikutsertakan variabel M, hal yang terjadi adalah mediasi sempurna. Sedangkan jika yang terjadi adalah sebaliknya atau jika penurunan pengaruh X tkepada Y belum mencapai angka 0 walaupun sudah mengikutsertakan variabel M, sehingga yang terjadi disebut dengan mediasi parsial. Selanjutnya untuk mediasi sederhana yaitu ketika terdapat dua kondisi yaitu (1) tidak ditemui *error* pada pengukuran variabel M, dan (2) variabel Y tidak memberikan pengaruh terhadap M.

Sobel Test yang dikembangkan oleh Sobel pada tahun 1982 bisa dijadikan alat dalam menguji hipotesis mediasi. Pengujian menggunakan sobel test ini biasanya dilakukan dengan proses pengujian kekuatan pengaruh secara tidak langsung antara X ke Y melalui M. Hal tersebut dilakukan dengan jalur X – M (a) dikali (X) dengan jalur M–Y (b) atau dikali dengan jalur ab. Dengan begitu maka koefisien $ab = (c' - c)$, yang berarti c mengakibatkan X berpengaruh dengan Y dan tidak memberikan pengendalian terhadap M, sedangkan c' merupakan bentuk koefisien pengaruh X kepada Y setelah memberikan kendali terhadap M. Kesalahan untuk koefisien a dan b memiliki standar yang ditandai dengan bentuk Sa dan Sb sedangkan besarnya kesalahan yang tidak langsung ditandai dengan standar Sab. Rumus yang digunakan untuk perhitungan adalah (Imam, 2011):

$$S_{ab} = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2 \dots}$$

Keterangan :

Sa = Standar error koefisien a

Sb = Standar error koefisien b

B = koefisien variabel mediasi

A = koefisien variabel bebas

Sedangkan untuk menguji signifikan pengaruh tidak langsung maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus :

$$t \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh dari mediasi. Untuk bisa menguji analisis variabel mediasi dilakukannya harus dengan metode *Stata*. Sehingga dalam pengujian variabel M dapat dinyatakan sebagai variabel mediasi apabila dapat memenuhi ketentuan dibawah ini :

- a. Jika persamaan I, variabel independen (X) akan pengaruh kepada variabel dependen (Y),
- b. Jika persamaan II, variabel independen (X) akan pengaruh kepada variabel yang sementara diduga sebagai variabel mediasi (M),
- c. Jika pada persamaan III, mediasi (M) sementara diduga sebagai variabel mediasi (M) pengaruh kepada variabel dependen (Y).

2. Uji Sobel

Uji Sobel adalah uji yang berguna untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan melalui sebuah variabel secara signifikan yang bisa sebagai mediator pada hubungan. Contohnya pengaruh variabel A pada variabel B melalui M. Maka, variabel M termasuk mediator hubungan dari variabel A ke variabel B.

Sehingga guna mengkaji seberapa besar peran variabel M akan memediasi pengaruh variabel A terhadap variabel B, sehingga perlu digunakan uji Sobel (Ghozali, I. dan Chariri, 2007).

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(\sqrt{b^2 SE_a^2}) + (\sqrt{a^2 SE_b^2})}}$$

Keterangan:

a = Koefisien regresi variabel independen pada variabel mediasi.

b = Koefisien variabel mediasi pada variabel dependen.

SE_a = *Standart error of estimation* dari pengaruh variabel independen pada variabel mediasi.

SE_b = *Standart error of estimation* dari pengaruh variabel mediasi pada variabel dependen.

3. Uji Asumsi

Uji Asumsi sering diartikan sebagai analisis yang dilakukan guna menilai apakah dalam model regresi *linear Ordinary Least Square* terdapat masalah asumsi klasik atau tidak.

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan suatu metode pengambilan keputusan yang berlandaskan dari analisis data. Baik dari percobaan yang terkontrol ataupun observasi (tidak terkontrol). Sedangkan penggunaan data panel dalam penelitian memiliki beberapa keunggulan antara lain :

- a. Data panel dapat memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang dianggap rumit,
- b. Dengan mempelajari observasi silang berulang-ulang data panel paling tepat untuk mempelajari dinamika perubahan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Lokasi Objek Penelitian

Judul penelitian ini adalah mediasi *environmental performance* pada hubungan *green accounting* dan *economic performance*. Penelitian ini menggunakan *economic performance* sebagai variabel dependen, *green accounting* sebagai variabel independen dan *environmental accounting* sebagai variabel mediasi atau intervening. Untuk objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2020 yang terdiri dari beberapa sub sektor antara lain: Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi. Dalam memenuhi data penelitian, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report* perusahaan. *Annual report* tersebut dapat dikumpulkan melalui situs resmi pada Bursa Efek Indonesia serta situs resmi tiap perusahaan. Adapun untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan pemilihan model terbaik yang diolah dengan *Stata*.

4.1.2 Karakteristik Sampel Penelitian

Pemilihan sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini digunakan dengan menetapkan beberapa kriteria sampel sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Berikut beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Total Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur pada sub sektor Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi	30
2	Perusahaan yang tidak mengikuti kegiatan program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) pengelolaan lingkungan hidup tahun 2019 - 2020,	(5)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan alokasi dana program bina lingkungan dalam laporan keuangan pada laporan tahunan tahun 2019 – 2020	(8)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian berturut-turut dari tahun 2019 - 2020	(2)
Total Sampel		15
Periode Penelitian (2019-2020)		2
Total Sampel Keseluruhan data amatan (satuan)		30

Sumber: Hasil berasal dari peneliti

Merujuk pada tabel diatas maka, dapat disimpulkan jika jumlah sampel dalam penelitian inisebanyak 30 sampel dimana 15 sampel merupakan jumlah perusahaan di tiap tahunnya yaitu di tahun 2019 dan 2020. Nama-nama perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian telah disajikan dalam tabel sampel perusahaan di bagian lampiran.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian jenis kuantitatif membutuhkan analisis data untuk memproses atau mengelola data yang digunakan. Bentuk data kuantitatif yang mana terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut membutuhkan analisis data untuk mengetahui hasil akhir dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Di penelitian ini, penulis menggunakan uji *path analysis* (regresi mediasi) dengan *Stata* dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan uji analisis data yang wajib digunakan dalam setiap penelitian. Uji ini digunakan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata – rata serta standar deviasi dari tiap variabel penelitian. Berikut merupakan analisis statistik deskriptif yang ada dalam penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable		Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observations
y	overall	-3.029001	1.722372	-7.047018	0	N = 30
	between		1.437148	-4.871767	-.0861856	n = 15
	within		.986099	-5.509055	-.5489465	T = 2
x	overall	.916432	4.111332	0	22.64342	N = 30
	between		2.888214	.025	11.33585	n = 15
	within		2.974714	-10.39113	12.224	T = 2
z	overall	1.766667	.8976342	0	3	N = 30
	between		.6778819	1	3	n = 15
	within		.6017217	.7666667	2.766667	T = 2

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022.

Keterangan:

Y = economic performance

X = green accounting

Z = environmental economic

Merujuk pada tabel sajian 4.2 tersebut maka dapat diketahui hasil analisis statistic dalam tiap variabel cenderung berbeda beda. Penelitian menggunakan 30 sampel penelitian dalam jangka waktu 2 tahun penelitian yaitu 2019 dan 2020 dimana ditiap tahunnya terdapat 15 sampel perusahaan. Pada variabel Y yaitu *economic performance* memiliki nilai maksimal sebesar 0 dan nilai minimal sebesar -7,0470. Dengan standar deviasi senilai 1,7223 variabel ini menghasilkan nilai rata – rata sebesar -3,029.

Berbeda dengan variabel Y, variabel *green accounting* (X) dapat menghasilkan *value* terendah 0 dan *value* tertinggi 22,6434. Disamping itu, rata – rata yang dihasilkan senilai 0,9164 dengan standar deviasi senilai 4,111. Dan variabel terakhir yaitu *environemtal performance* yang berkedudukan sebagai variabel mediasi memiliki data terendah senilai 0 dan data tertinggi senilai 3. Berikut dengan standar deviasi yang dihasilkan senilai 0,897 dengan nilai rata – rata sebesar 1,766. Berdasarkan hasil – hasil tersebut maka dapat disimpulkan jika setiap variabel memiliki hasil yang berbeda, dimana nilai rata – rata tertinggi yang dimiliki dalam penelitian ini sebesar 1,766 milik variabel mediasi.

4.2.2 Pemilihan Model Estimasi

a. *Common Effect Model (CEM)*

Model *common effect* (CEM) biasa dikenal dengan PLS (*Pooled Least Square*) yang juga termasuk model estimasi sederhana diantara estimasi lainnya. Dengan asumsi ini, model data yang dimiliki menjelaskan jika tidak ada perbedaan antara data *time series* dengan data *cross section*. dibawah ini adalah hasil perhitungan dari *common effect model*.

Tabel 4.3 Hasil Model *Common Effect*

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	30
Model	17.3109543	2	8.65547717	F(2, 27)	=	3.40
Residual	68.7194517	27	2.54516488	Prob > F	=	0.0482
Total	86.0304061	29	2.96656573	R-squared	=	0.2012
				Adj R-squared	=	0.1421
				Root MSE	=	1.5954

y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
x	-.0445497	.0730312	-0.61	0.547	-.1943974 .1052979
z	.8036279	.3344965	2.40	0.023	.1172977 1.489958
_cons	-4.407916	.6718703	-6.56	0.000	-5.78648 -3.029352

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model estimasi berikutnya adalah *fixed effect model* dimana model ini mengasumsikan jika dengan adanya perbedaan di intersep bisa berguna untuk menjelaskan perbedaan individu. Jika tiap subjek (*cross section*) memiliki nilai konstanta (*intercept*) yang besarnya tetap seiring waktu (*time series*). Sehingga nilai koefisien regresi yang dimilikipun akan memiliki besaran yang sama seiring waktu berjalan. Berikut merupakan hasil uji model *fixed effect* di penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Model *Fixed Effect*

```

Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =      30
Group variable: kode                  Number of groups =      15

R-sq:                                  Obs per group:
  within = 0.2135                       min =          2
  between = 0.1691                       avg =         2.0
  overall = 0.1824                       max =          2

corr(u_i, Xb) = 0.0506                  F(2,13)         =        1.76
                                          Prob > F         =        0.2099

```

y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
x	.0122791	.0815452	0.15	0.883	-.1638885	.1884467
z	.7538968	.4031324	1.87	0.084	-.1170177	1.624811
_cons	-4.372138	.7537017	-5.80	0.000	-6.000411	-2.743864
sigma_u	1.3131275					
sigma_e	1.3061477					
rho	.50266474	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Hasil olahan Stata, 2022.

c. *Random Effect Model (REM)*

Estimasi permodelan yang terakhir adalah *random effect model*. Pendekatan ini mengasumsikan jika tiap subjek yang ada (*cross section*) mempunyai nilai karakteristik yang berbeda dari seluruh nilai konstantan (*intercept*) dan tidak akan berubah seiring berjalannya waktu. Lalu munculah istilah *error term* yang mendeskripsikan perbedaan *intercept* tersebut. Model *Random Effect* memiliki keunggulan dalam menghilangkan heteroskedasitas. Berikut ini adalah data sajian dari hasil uji *random effect*.

Tabel 4.5 Hasil Model *Random Effect*

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	30
Group variable: kode	Number of groups	=	15
R-sq:	Obs per group:		
within = 0.2032	min =		2
between = 0.1998	avg =		2.0
overall = 0.1988	max =		2
corr(u _i , X) = 0 (assumed)	Wald chi2(2)	=	6.72
	Prob > chi2	=	0.0347

y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
x	-.0229642	.0670973	-0.34	0.732	-.1544725 .108544
z	.7977594	.3160094	2.52	0.012	.1783923 1.417126
_cons	-4.41733	.6635201	-6.66	0.000	-5.717806 -3.116855

sigma_u	1.0057198	
sigma_e	1.3061477	
rho	.37220771	(fraction of variance due to u _i)

Sumber: Hasil olahan Stata, 2022.

4.2.3 Pemilihan Model Terbaik

a. *Chow Test*

Tabel 4.6 Hasil Uji *Chow*

F test that all u_i=0: F(14, 13) = 1.95 Prob > F = 0.1190

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022.

Dalam penentuan model estimasi terbaik salah satu uji pertama yang harus dilakukan adalah chow test. Uji ini membandingkan hasil yang dimiliki dari *common effect model* dengan *fixed effect model* dan asumsi *CEM* sebagai H₀ dan *FEM* sebagai H₁. Apabila nilai prob menunjukkan angka > 0,05 maka H₀ diterima. Dalam tabel 4.6 tersebut diketahui jika nilai Prob>F yang dihasilkan sebesar 0,1190 > 0,05 sehingga H₀ diterima dalam penelitian ini dengan hasil akhir jika model terbaik yang dimiliki adalah *common effect model*.

b. *Lagrange Multiplier Test*

Tabel 4.7 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

y[kode,t] = Xb + u[kode] + e[kode,t]

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
y	2.966566	1.722372
e	1.706022	1.306148
u	1.011472	1.00572

Test: Var(u) = 0

$\frac{\text{chibar2}(01)}{\text{Prob} > \text{chibar2}} = \frac{1.63}{0.1008}$

Pada uji *chow* sebelumnya telah diperoleh hasil jika H_0 diterima sehingga model terbaik yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Karena pada uji *chow* model yang terpilih yaitu *common effect*, maka berikutnya uji yang dilakukan adalah *lagrange multiplier* yang menguji antara model *common effect* dengan *random effect*. Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 diketahui nilai $\text{prob} > \chi^2$ sebesar $0,1008 < 0,05$ sehingga H_0 diterima yang artinya model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini adalah model *common effect*.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji dasar yang harus dilakukan untuk mengukur kelayakan suatu data penelitian. Apabila data yang dimiliki oleh penelitian tidak layak maka pengujian tidak dapat dilakukan ke tahap selanjutnya. Untuk mengetahui layak tidaknya suatu data, dapat digunakan beberapa jenis asumsi klasik dibawah ini.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui kelayakan suatu data dapat diketahui dengan normal tidaknya distribusi dari data tersebut. Apabila data tersebut memiliki nilai $\text{prob} > 0,05$ dapat diartikan jika data telah berdistribusi normal. Pada tabel 4.7 berikut ini dapat diketahui jika nilai prob menghasilkan angka $0,11589 > 0,05$. Kesimpulannya maka data penulis dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

```
. swilk res
```

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	30	0.94390	1.783	1.196	0.11588

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022.

b. Uji Multikoleniaritas

Tujuan dari uji multikoleniaritas ini untuk mengetahui adanya korelasi yang dimiliki antar variabel penelitian. Semakin rendah korelasi data yang dimiliki maka semakin rendah data tersebut dalam terhindar dari masalah multikoleniaritas. Ditabel sajian 4.8 dibawah ini dapat dilihat bahwa nilai VIF yang dimiliki sebesar $1,03 < 10$ dengan nilai $1/VIF$ sebesar $0,9735 > 0,10$. Kesimpulannya jika tidak terjadi multikoleniaritas dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variable	VIF	1/VIF
x	1.03	0.973500
z	1.03	0.973500
Mean VIF	1.03	

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022.

c. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedastisitas dimana digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan yang dimiliki pada data amatan. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Breusch-pegan* dengan asumsi jika nilai $\text{prob}>\chi^2$ diketahui $> 0,05$ maka penyimpangan tidak ditemukan. Dalam tabel 4.9 berikut ini, dapat diketahui nika nilai $\text{prob}>\chi^2$ yang dihasilkan senilai $0,0614 > 0,05$. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah data ini terhindar dari adanya heteroskedastisitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of y

chi2(1)      =      3.50
Prob > chi2   =      0.0614

```

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi berguna untuk mengetahui besaran kemampuan masing-masing variabel dalam menjelaskan ataupun mendeskripsikan variabel dependend (*economic performance*). Dalam penelitian ini diketahui model terbaik yang terpilih adalah model *common effect* sehingga nilai uji *R square* dapat di ketahui dengan melihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.11 *Rsquare*

Number of obs	=	30
F(2, 27)	=	3.40
Prob > F	=	0.0482
R-squared	=	0.2012
Adj R-squared	=	0.1421
Root MSE	=	1.5954

Rsquare yang dihasilkan menunjukkan angka senilai 0,2012 atau sebesar 20,12%. Artinya variabel – variabel penelitian mampu menjelaskan *economic performance* sebesar 22,12% sedangkan 77,88% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3.2 Uji Simultan F

Uji simultan F pada setiap penelitian digunakan untuk mengetahui apakah variabel – variabel yang diuji mampu secara bersamaan berpengaruh signifikan. Uji F dikatakan simultan apabila nilai $\text{prob} > F$ yang dimiliki $< 0,05$ begitupun sebaliknya. Hasil uji F dapat dilihat dari tabel 4.3 hasil model *common effect* dimana menghasilkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar $0,482 < 0,05$. Jadi bisa disimpulkan jika variabel *green accounting* dan *environmental performance* berpengaruh signifikan simultan terhadap *economic performance*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.3.3 Path Analysis (Regresi Mediasi)

a. Regresi X terhadap Z

Tabel 4.12 Uji Regresi X terhadap Z

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	30
Model	.619217859	1	.619217859	F(1, 28)	=	0.76
Residual	22.7474488	28	.812408886	Prob > F	=	0.3901
				R-squared	=	0.0265
				Adj R-squared	=	-0.0083
Total	23.3666667	29	.805747126	Root MSE	=	.90134

z	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
x	-.0355419	.0407104	-0.87	0.390	-.1189334 .0478497
_cons	1.799238	.1687371	10.66	0.000	1.453596 2.144881

Sumber: Hasil olahan *Stata*, 2022

Regresi sederhana digunakan dalam penelitian untuk pengujian antara variabel *green accounting* terhadap *environmental performance*. Diketahui hasil standar *error* yang dimiliki senilai $\sqrt{0,0265}$ yaitu sebesar 0,1627 dengan nilai *path* sebesar -0,0355.

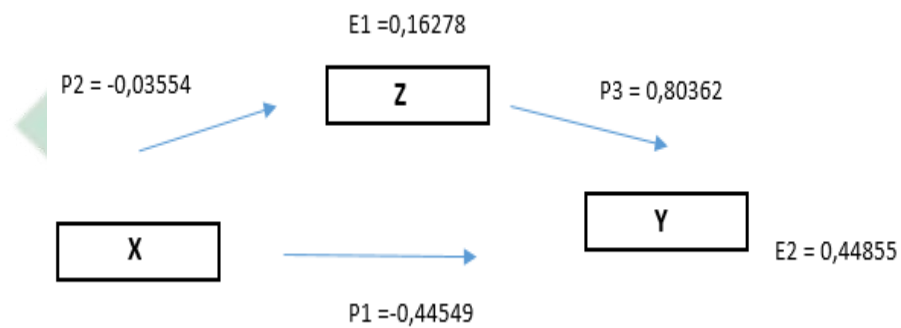
b. Regresi X dan Z terhadap Y

Tabel uji ini dapat dilihat dari tabel 4.3 penelitian. Dalam tabel tersebut menjelaskan jika nilai standar error menunjukkan nilai sebesar $\sqrt{0,2012}$ yaitu sebesar 0,4485. Sedangkan nilai *path* Z ke Y sebesar 0,8036 dan nilai *path* X ke Y sebesar -0,4454.

c. Uji Sobel

Pengujian menggunakan sobel test ini biasanya dilakukan dengan proses pengujian kekuatan pengaruh secara tidak langsung antara X ke Y melalui M. Dibawah ini merupakan hasil pengujian sobel penulis dalam penelitian ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Sobel



Keterangan:

Y = *economic performance* E2 = *standar error* X terhadap Y

X = *green accounting* P1 = *path* X ke Y

Z = *environmental economic* P2 = *path* X ke Y

E1 = *standar error* X terhadap Z P3 = *path* Z ke Y

Hasil tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Z = \sqrt{P^2SP^2 + P^2SP^3 + SP^2SP^3}$$

$$Z = \sqrt{(0,80362)^2 (0,0407)^2 + (-0,03554)^2 (0,3344)^2 + (0,0407)^2 (0,3344)^2}$$

$$Z = \sqrt{8,3037 - 0,000 + 0,000}$$

$$Z = 2,8816$$

$$T \text{ Hitung} = \frac{P2P3}{Z}$$

$$T \text{ Hitung} = \frac{-0,0285}{2,8816}$$

$$T \text{ Hitung} = -0,010$$

$$T \text{ Tabel} = 2,042$$

Maka dapat disimpulkan jika koefisien mediasi tidak signifikan karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-0,010 < 2,041$ sehingga tidak terjadi pengaruh dari X ke Y melalui Z.

d. Uji Parsial t

Uji parsial atau uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap variabel secara parsial terhadap *economic performance*.

Indikasi kelolosan uji ini apabila nilai Hasil $P > |t| < 0,05$ sehingga hipotesis (H_0) dapat diterima yang artinya berpengaruh signifikan.

Dibawah ini adalah beberapa hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini:

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *economic performance*

Pada tabel 4.3 model uji *common effect* diketahui nilai uji hipotesis dari X ke Y yang ditunjukkan oleh $P > |t|$ sebesar $0,547 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan jika H1 ditolak. Artinya, *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*.

H2: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*

Dalam tabel 4.12 uji regresi variabel X terhadap Z diketahui jika $P > |t|$ menunjukkan nilai sebesar $0,390 > 0,05$ sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak. Yang artinya, *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*.

H3: *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *Economic Performance*

Merujuk pada tabel 4.3 hasil dari *common effect model* menghasilkan nilai $P > |t|$ sebesar $0,023 < 0,05$ sehingga H3 diterima dalam penelitian. Hal ini menjelaskan jika *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

H4: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *Economic Performance* melalui *Environmental Performance*

Pada uji sobel yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil jika nilai t hitung sebesar $-0,010$ dengan t tabel senilai $2,042$. Yang artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-0,010 < 2,042$ sehingga H4 ditolak.

Hal ini berarti jika *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *economic performance* melalui *environmental performance*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Economic Performance*

Green accounting merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang dihitung dengan menggunakan *path analysis* (regresi medias). *Path analysis* diolah dengan alat olah data *Stata* dimana menghasilkan nilai uji parsial yang ditunjukkan oleh nilai $P > |t|$ sebesar 0,547. Nilai $0,547 > 0,05$ sehingga disimpulkan jika H_1 ditolak dalam penelitian ini. artinya *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 – 2020.

Hipotesis pertama ditolak menjelaskan jika tinggi rendahnya nilai *green accounting* yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi adanya kenaikan pada *economic performance* yang akan dihasilkan perusahaan. *green accounting* sendiri merupakan penerapan akuntansi yang menjadikan perusahaan yang dapat memasukan biaya yang berkaitan yang berfungsi untuk upaya pelestarian lingkungan dan biaya lingkungan terhadap beban perusahaan. Hilton dan Platt menyatakan bahwa penerapan *green accounting* bisa menjadi pendorong dalam peningkatan produksi barang atau jasa. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana akan berimbas pada kenaikan penjualan yang diikuti dengan kenaikan laba,

kelangsungan bisnis perusahaan, serta nilai jual industri di mata investor (H Zulhaimi, 2015). Terdapatnya biaya lingkungan merupakan biaya yang sifatnya sukarela dalam laporan tahunan atas laporan investasi dalam memberikan legitimasi sosial secara tidak langsung. Sehingga mampu berdaampak positif bagi citra dari *stakeholder* perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Namun karena hasil yang diperoleh tidak berpengaruh sehingga tinggi rendahnya *green accounting* yang dihasilkan tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini menjelaskan jika *green accounting* bukanlah faktor utama bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja ekonominya. Pelaksanaan *green accounting* akan berbanding lurus dengan meningkatnya biaya lingkungan sehingga akan mempengaruhi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga perusahaan akan jelas lebih mempertimbangkan alokasi dananya untuk kegiatan produksi perusahaan.

Hasil tersebut didukung dengan data penelitian dimana pada perusahaan BRPT menghasilkan *green accoung* senilai 0,105 menghasilkan ROA senilai 0,018. Selain itu pada perusahaan ERTX menghasilkan nilai *green accounting* sebesar 512,724 dengan ROA sebesar 0,011. Hasil – hasil tersebut menjelaskan jika semakin tinggi nilai *green accounting* tidak dapat memberikan indikasi meningkatkan nilai *economic performance* perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Nursari (2021) dan Wuryani (2020)

yang menjelaskan jika kinerja lingkungan secara parsial ternyata tidak dapat mempengaruhi kinerja ekonomi.

4.3.2 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Environmental Performance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu *green accounting* berpengaruh terhadap *environmental performance*. *Environmental performance* merupakan variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam mengelola datanya, penelitian ini menggunakan *Stata* dalam pengolahan datanya dengan *path analysis*. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan diketahui hasil uji parsial hipotesis yang ditunjukkan oleh nilai $P > |t|$ senilai 0,390. Nilai tersebut menjelaskan jika $0,390 > 0,05$ sehingga H2 yang telah diajukan ditolak. Ini menjelaskan jika *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Menurut teori legitimasi yang mengaitkan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat maka menjelaskan jika semakin tinggi *green accounting* maka semakin tinggi pula nilai *environmental performance* (Titisari & Alviana, 2012). Akan tetapi tingginya kinerja lingkungan perusahaan tidak selalu ditunjang dengan tingginya nilai *green accounting* begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan biaya lingkungan yang tinggi tidak selalu dihasilkan dari program bina lingkungan yang tinggi. Biaya lingkungan dihasilkan dari perbandingan pada program bina lingkungan dengan laba bersih setelah pajak. Jadi apabila biaya lingkungan tinggi hal ini juga dapat

ditunjang dari tingginya laba yang telah dihasilkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Titisari & Alviana, (2012) dan milik Wuryani, (2020). Penelitian tersebut menjelaskan jika tingginya nilai PROPER pada perusahaan yang terdaftar di tahun 2007-2009 tidak selalu didukung dengan tingginya nilai biaya lingkungan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* bukanlah faktor utama tingginya kinerja keuangan. Hasil tersebut juga ditunjang dengan data penelitian dimana pada perusahaan BRPT menghasilkan *green accounting* sebesar 0,1054 dan menghasilkan nilai PROPER sebesar 2. Lalu pada perusahaan BUDI yang menghasilkan biaya lingkungan senilai 0,2429 namun menghasilkan nilai PROPER sebesar 1. Hasil – hasil tersebut jelas menunjukkan jika semakin tinggi nilai Proper yang dimiliki perusahaan tidak dipengaruhi oleh tingginya biaya lingkungan yang dimiliki.

4.3.3 Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*

Environmental performance merupakan variabel mediasi penelitian ini. Pada hipotesis ke tiga ini hipotesis yang diajukan adalah *environmental performance* berpengaruh terhadap *economic performance*. Dengan menggunakan *Stata* dalam pengolahan datanya diketahui 30 sampel perusahaan yang diolah memiliki hasil uji parsial hipotesis yang diwakilkan oleh nilai $P > |t|$ adalah 0,023. Nilai $0,023 < 0,05$. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa H3

diterima dalam penelitian ini. H3 diterima menunjukkan jika *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance* yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari 3 sektor meliputi Sektor Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Sektor Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Sektor Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi.

Environmental performance dihitung dengan menggunakan nilai PROPER pada penelitian ini. Kinerja lingkungan atau *economic performance* dianggap berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik dapat berdampak positif mempengaruhi investor ketika melakukan investasi dan meningkatkan harga saham, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi baik (A Fitriani, 2013). Menurut teori legitimasi menjelaskan jika tingginya nilai PROPER yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan legitimasi positif masyarakat terhadap perusahaan sehingga citra perusahaan meningkat (Fachrurrozie, 2014). Apabila citra perusahaan meningkat maka akan meningkatkan nilai investasi yang dilakukan oleh para investor. Ketika nilai investasi meingkat maka akan berbanding lurus dengan meningkatnya *economic performance* yang dihasilkan perusahaan. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian milik Fachrurrozie (2014) dimana semakin tinggi kinerja lingkungan maka semakin tinggi kinerja ekonomi perusahaan. Lalu milik Rounaghi (2019) dan Endiana

et al. (2020) menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap *economic performance* yang dibuktikan tingginya nilai PROPER yang dihasilkan akan meningkatkan citra perusahaan yang baik dan dapat menjadi nilai tambah kreditur guna memberikan kredit.

4.3.4 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Economic Performance* melalui *Environmental Performance*

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *green accounting* berpengaruh terhadap *economic performance* melalui *environmental performance*. Hipotesis ini merupakan uji mediasi yang dihitung dengan menggunakan analisis uji sobel. Pengujian sobel guna mendapatkan mengetahui hubungan melalui sebuah variabel secara signifikan yang bisa sebagai mediator pada hubungan. Dalam penelitian ini telah dilakukan uji sobel sebelumnya dan menunjukkan nilai t hitung senilai -0,010. Nilai tersebut menunjukkan jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-0,010 < 2,042$. Sehingga dapat disimpulkan jika H4 yang diajukan ditolak dalam penelitian ini. Yang artinya tidak terjadi pengaruh *green accounting* terhadap *economic performance* dengan *environmental performance* sebagai mediasi.

Pengaruh *green accounting* terhadap *economic performance* melalui *environmental performance* memiliki keterkaitan dengan teori *stakeholder*. Hal ini dijelaskan dimana posisi *stakeholder* pertama adalah masyarakat yang menghasilkan jika tingginya *green*

accounting terhadap *environmental performance* menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tinggi, sehingga *stakeholder* merasa puas. Sedangkan, dimana posisi *stakeholder* sebagai pemegang saham akan merasa mendapat keuntungan lebih karena tingginya *green accounting* dan *environmental performance* meningkatkan *environmental performance* perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan efisien dan hasil yang diperoleh dapat maksimal (Seetharaman et al., 2010).

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, serta pengungkapan informasi pada objek, transaksi, peristiwa atau aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap masyarakat dan lingkungan, dan perusahaan itu sendiri dalam satu pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi (Lako, 2015). Tidak dapat dijadikan patokan apabila seorang konsumen serta investor, apabila perusahaan membebankan komponen biaya lingkungan dan daur ulang limbah dalam penelitian guna pengembangan di proses bisnis. Pembebanan biaya untuk lingkungan juga akan mengurangi modal yang dimiliki perusahaan, karena hal itu merupakan beban yang harus dibiayai oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih mengutamakan proses produksi mereka untuk meningkatkan laba, dan juga masih bersifat sukarelanya perusahaan untuk mengungkapkan biaya yang berhubungan dengan *green accounting*. Pembebanan biaya

lingkungan juga tidak dapat memberikan keyakinan pada konsumen, sehingga tingkat penjualan dan laba perusahaan tidak dipengaruhi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian lain dari Wuryani (2020) dan Nursari (2021) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan melaksanakan pengelolaan lingkungan, maka perusahaan dapat menempatkan biayanya melalui terdapatnya pengungkapan lingkungan atau *environmental costs* yang menyebabkan berkurangnya laba perusahaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Diketahui berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab 4 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap *economic performance* pada perusahaan pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi yang mana sudah terdaftar dalam *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Dengan $P > |t|$ senilai $0,547 > 0,05$ dan koefisien senilai $-0,0445$.
2. *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance* pada perusahaan pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi yang telah terdaftar dalam *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Dengan $P > |t|$ senilai $0,390 > 0,05$ dan koefisien senilai $-0,03554$.
3. *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance* pada perusahaan pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi yang

telah terdaftar pada website resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Dengan $P > |t|$ senilai $0,023 < 0,05$ dan koefisien senilai $0,9036$.

4. *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap *economic performance* melalui *environmental performance* pada perusahaan pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia subsektor Kimia, Aneka Industri subsektor Tekstil dan Garmen dan Industri Barang Konsumsi subsektor Farmasi yang telah terdaftar pada website resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Dengan t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,010 < 2,041$.

5.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan sebelumnya yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan saran sebagai bahan pertimbangan rujukan antara lain.

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengkaji ulang variabel – variabel lain diluar penelitian ini yang dapat lebih berpengaruh dalam mengukur *economic performance*. Seperti yang diketahui pada nilai koefisien determinansi dimana menunjukan nilai $0,2012$ atau $20,12\%$. Dapat menggunakan variabel mediasi lain yang dapat memberikan pengaruh secara langsung.
2. Dapat menggunakan objek penelitian lain atau memperluas sektor penelitiannya. Selain itu, dapat memperpanjang waktu penelitian sehingga sampel yang dimiliki lebih banyak dan hasil yang diperoleh lebih maksimal.

3. Bagi perusahaan disarankan untuk mempelajari lebih lanjut faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *economic performance*. Faktor apa yang mampu meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan sehingga akan menghasilkan kinerja ekonomi yang maksimal dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.
4. Bagi investor dihimbau untuk lebih memperhatikan kinerja ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Faktor apa saja yang mampu menghasilkan kinerja perusahaan secara maksimal dapat diketahui melalui hasil penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- a, L. (2015). Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi. Erlangga. *Jurnal Akuntansi Erlangga*.
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2005). The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, And Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Ssrn Electronic Journal*, August. <https://doi.org/10.2139/ssrn.405643>
- Anggraini, F. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Asika, P. V. C. O. And E. R. (2013). An Appraisal Of Sustainability Environmental Accounting In Enhancing Corporate Productivity And Economic Performance. *International Journal Of Advanced Research*, 1(8), 685–693.
- Budianty, P. I. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Burgwal, D. Van, & Rui Jose Oleveira, V. (2014). Environmental Disclosure Determinants In Dutch Listed Companies. *R. Cont. Fin. Sao Paulo*, 25(64).
- Chariri, G. Dan A. (2007). *Teori Akuntansi, Edisi 3*. Badan Penerbitan Undip.
- Darmawan, D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect Of Green Accounting On Corporate Sustainability And Financial Performance. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Fachrurrozie, G. T. Dan. (2014). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bumh. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137–148.
- Fitriani, Anis. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan

- Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bumn. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137–148.
- Ghozali, I. Dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidi. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria*, 6(2), 23–36.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan Dan Penerapannya*. Graha Ilmu.
- Imam, G. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada Cv. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal On Software Engineering (Ijse)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Irham Fahmi. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Jaya, R. D. S. (2017). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Ptpn Xi Pabrik Gula Prajekan Kabupaten Bondowoso)*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Lako, A. (2015). *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Erlangga.
- Lestari, R., Nadira, F. A., Nurleli, & Helliana. (2019). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2015-2017). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131.
- Lkkip. (2020). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwasin*.
- Luciana Spica, A. (2007). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference*.
- Maulida, K. A. (2012). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Adam, Helmy*, 1(2).
- Nursari, M. A. Dan E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal*

Manajemen Dirgantara, 14(2), 2252–7451.

Patrick De Beer, F. F. (2005). Environmental Accounting: A Management Tool For Enhancing Corporate Environmental And Economic Performance. *Ecological Economics*, 58(3), 548–560. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.07.026>

Prasojo, T. B. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan (Studi Pada Klh/Blh, Dinkeb, Dan Pdam Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(1), 51–60.

Prof. Dr. H. Imam Ghozali. (2015). *Partial Least Square Konsep, Teknik, Dan Aplikasi*. Universitas Diponegoro.

Pujiasih. (2013). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Negeri Semarang.

Rochmi, N. (2007). *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Dan Mekanisme Islamic Governance Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Rounaghi, M. M. (2019). Economic Analysis Of Using Green Accounting And Environmental Accounting To Identify Environmental Costs And Sustainability Indicators. *International Journal Of Ethics And Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/Ijoes-03-2019-0056>

Santoso. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.

Seetharaman, A., Ismail, M., & Saravanan, A. (2010). Environmental Accounting As A Tool For Environmental Management System. *Journal Of Applied Sciences And Environmental Management*, 11(2). <https://doi.org/10.4314/jasem.v11i2.55013>

Setyowati, R. D. (2008). *Analisis Ratio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Consumer Goods Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Ums.

Sugihamretha. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal Of Development Planning*, 4(2).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Pusat Bahasa Depdiknas.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*,

Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rnd.* Alfabeta.

Susdjana. (2005). *Metoda Statistika.* Tarsito.

Titisari, K. H., & Alviana, K. (2012). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 56–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.04>

Ulupui, I. G. K. A., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Purwohedi, U., Mardi, & Yanto, H. (2020). Green Accounting, Material Flow Cost Accounting And Environmental Performance. *Accounting*, 6(5), 743–752. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.009>

Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Edisi Kedua.* Rajawali Pers.

Utomo, S. B. (2021). *Bi Perkiraan Ekonomi Pada 2022 Tumbuh 4,7-5,5 Persen.* Koran Jakarta. <https://koran-jakarta.com/bi-perkiraan-ekonomi-pada-2022-tumbuh-4-7-5-5-persen?page=all>

Wuryani, V. D. R. Dan E. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Economic Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.* Prenada Media.

Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusaha. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6607>

Zulhaimi, Hanifa. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6607>